

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM FILM: *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL***

Skripsi ini Diajukan sebagai salah satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

SAMANTHA OLIVIA

NIM: 21150006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024-2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film: *Merindu Cahaya De Amstel*” yang disusun oleh Samantha Olivia Nomor Induk Mahasiswa: 21150006 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang *munaqosyah*.

Jakarta, 10 Juli 2025
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Setyaningrum', is placed over a faint rectangular stamp.

Nur Setyaningrum, M.S.I.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samantha Olivia

NIM : 21150006

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 02 Agustus 2002

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Film: *Merindu Cahaya De Amstel*" adalah hasil karya asli penulis, tidak melibatkan plagiasi dalam bentuk apapun. Segala kutipan yang diambil dari sumber lain telah disebutkan dengan jelas atau dirujuk sesuai petunjuk dari pembimbing. Penulis memahami bahwa apabila adanya ketidak benaran dalam pernyataan ini dikemudian hari, maka penulis bertanggung jawab sepenuhnya. Penulis bersedia menerima konsekuensi pembatalan gelar.

Bogor, 10 Juli 2025

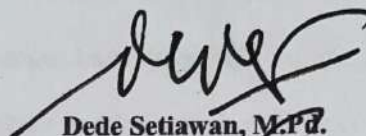


Samantha Olivia

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film: *Merindu Cahaya De Amstel*” yang disusun oleh Samantha Olivia Nomor Induk Mahasiswa: 21.15.00.06 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 29 Juli 2025
Dekan FKIP


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI :

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang)

(.....)
Tgl. 29/7/25

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)

(.....)
Tgl. 29/7/25

3. M. Abd. Rahman, MA.Hum
(Penguji I)

(.....)
Tgl. 28.07.2025

4. Syahadah Albaqiyatul Karimah, M.Pd
(Penguji II)

(.....)
Tgl. 29.07.2025

5. Nur Setyaningrum, M.S.I
(Pembimbing)

(.....)
Tgl. 27.07.2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang menurut penulis sangat luar biasa dalam perjuangan penyusunannya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan karya yang penulis persembahkan untuk diri sendiri karena pada proses penyusunannya tentu tidak mudah. Penulis sangat berterimakasih kepada diri sendiri yang sudah kuat berjuang menyelesaikan untuk sampai pada titik ini. Tak lupa penulis selalu berdoa untuk memohon kemudahan kepada Allah SWT karena tidak ada doa yang berakhir sia-sia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya atas segala bimbingan, bantuan, dan support dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Allah SWT yang mana telah memberikan beribu-ribu kenikmatan, limpahan kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai khudwah hasanah bagi kita semua.
3. Kepada cinta pertama dalam hidup penulis, Bapak Sulistiyo, seorang ayah yang menjadi alasan penulis bertahan hingga saat ini, terima kasih banyak karena engkau selalu memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa besar, nasihat, motivasi, semangat dan doa yang terbaik untuk putri kecilmu ini

4. Kepada mama tercinta, ibu Lia Ahrind perempuan yang sangat hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat dan penghibur bagi penulis. Terima kasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, kasih sayang, nasihat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana in, semoga mama selalu sehat dan panjang umur. Karena mama harus ada disetiap perjalanan hidup penulis. Terima kasih banyak.
5. Kepada saudari saudari penulis, Mishel Alesha dan Zivana Mazaya, dua adik yang sangat penulis sayangi, karena kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai dan sebagai penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku Plt. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
7. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
8. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar besarnya kepada Ibu Nur Setyaningrum, M.S.I selaku pembimbing dalam menulis skripsi ini, beliau dengan sabar tulus, dan ikhlas meluangkan waktunya dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasihat serta saran yang berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman teman PAI Non Reguler angkatan 2021 yang sudah mewarnai hari hari dan memberi sangat banyak kesan positif selama penulis bersama teman teman di dunia perkuliahan.

10. Terima kasih kepada sahabat sahabat terdekat saya selama ada di bangku kuliah yaitu Malika Marwah, Mila Zianti Syarifah, Muhammad Jalaluddin serta Muhammad Sayyid Sirojuddin yang selalu memberikan support satu sama lain. Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua dukungan serta kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis, tanpa kalian hari hari selama 4 tahun di bangku kuliah tidak akan berwarna, terima kasih selalu kebersamai suka duka perjalanan kuliah semoga kita selalu dapat menjadi sahabat sampai kapanpun, semangat untuk kalian, doa terbaik untuk kita semoga kita mendapat kesuksesan di perjalanan hidup masing masing.
11. Kepada pemilik NIM 21260011 yang telah kebersamai penulis selama penyusunan tugas akhir dan bersabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, hiburan, semangat serta motivasi kepada penulis hingga penyusunan tugas akhir ini selesai, terima kasih yaa.
12. Kepada para sahabat sahabat yang selalu siap membantu dalam waktu penulisan ini, yang selalu mengusahakan 24/7 menghibur penulis dan mendengarkan cerita cerita serta memberikan banyak support disaat saat yang cukup berat bagi penulis, Annisa Nur Rasyida, Rusdi Aula, Suci Indah Fauzi, Kak Akbar, Kak Iki, Kak Zen terima kasih banyak atas support yang telah diberikan.
13. Teman teman Citayam Pride (Sabil, Anah, Chida, Ocha, Mutiara, Nabila) yang telah menemani penulis, saling mensupport dan memberikan banyak cerita cerita seru dan bermakna.

Semoga dengan terselesaikanya skripsi ini bisa memberikan dampak positif kedepannya bagi berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali kekurangannya. Semoga Allah SWT mudahkan urusan kita kedepannya Aamiin Allahumma Aamiin.

Bogor, 10 Juli 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sof' with a stylized flourish at the end.

Samantha Olivia

ABSTRAK

Samantha Olivia. NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM: *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA). Juli 2025

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Peneliti memilih media film karena merupakan media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan menyampaikan pesan moral serta religius kepada masyarakat. Salah satu film yang mengangkat tema keislaman adalah *Merindu Cahaya De Amstel*, film ini tidak hanya menyoroti kisah percintaan tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada film tersebut, serta mengkaji relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Data diperoleh melalui studi pustaka yang mendukung teori teori pendidikan Islam, dakwah serta perubahan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung tiga kategori utama nilai pendidikan Islam: (1) nilai akidah yang tergambar dalam pencarian kebenaran dan keimanan tokoh utama (2) nilai akhlak yang ditampilkan melalui sikap sopan santun, empati, dan semangat perbaikan diri, serta (3) nilai ibadah yang direpresentasikan melalui praktik keagamaan seperti shalat, berhijab, berdzikir. Selanjutnya, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap kehidupan masyarakat modern terdapat dalam beberapa hasil yang sesuai dengan teori sosial yang ditemukan para ahli diantaranya solidaritas sosial dan pendidikan karakter, perjalanan spiritual dan hukum perkembangan sosial, film sebagai sarana *tarbiyah ijtima'iyah*, relevansi nilai aqidah, akhlak dan ibadah, islam dan modernitas serta film sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: *Film, Pendidikan Islam, Nilai Aqidah, Nilai Akhlak, Nilai Ibadah, Dakwah, Media Edukasi, Sosial.*

ABSTRACT

Samantha Olivia. *ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*. Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA). July 2025.

This thesis discussed the Islamic educational values contained in the film *Merindu Cahaya De Amstel*. The researcher selected film as the object of study because it is a form of mass communication that has a significant influence in shaping public opinion and delivering moral and religious messages to society. One such film that raises Islamic themes is *Merindu Cahaya De Amstel*, which not only portrays a love story but also aligns with the core values of Islamic education. This study aims to identify and analyze the Islamic educational values presented in the film, and to examine their relevance to modern social life.

The research uses a descriptive qualitative approach with content analysis as the main method. Data were collected through library research supported by relevant theories on Islamic education, *da'wah* (religious propagation), and social change.

The findings show that the film present three main categories of Islamic educational values: (1) faith value (*aqidah*), reflected in the protagonist's search for truth and belief; (2) moral values (*akhlaq*), demonstrated through courteous behavior, empathy, and the spirit of self improvement and (3) worship value (*ibadah*), represented through religious practices such a prayer, wearing the hijab, ad remembrance of god. Furthermore, the relevance of these Islamic educational values in the film to modern society can be observed through several findings that align with social theories proposed by scholars. These include: social solidarity and character education, spiritual journey and the law of social development, film as a medium of *tarbiyah ijtimai'iyah* (social education), the on going relevance of *aqidah*, *akhlak* and *ibadah*, the intersection of islam and modernity, and the role of film as a learning medium.

Keywords: Film, Islamic Education, Faith Values, Moral Values, Worship Practices, *Da'wah*, Educational Media, Society

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Metodologi Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan jenis penelitian	13
2. Data dan sumber data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data	17
F. Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Tinjauan Umum Teori Terkait	22
1. Nilai.....	22
2. Konsep Pendidikan Islam.....	27
3. Teori Dakwah dalam Film.....	42
4. Teori Film.....	48

5. Teori Relevansi Sosial dan Perubahan Masyarakat.....	50
B. Tinjauan Umum Objek yang Dikaji	54
C. Kerangka Berfikir	56
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	58
BAB III HASIL PENELITIAN.....	63
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film <i>Merindu Cahaya De Amstel</i>	63
B. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film <i>Merindu Cahaya De Amstel</i> terhadap kehidupan masyarakat modern.....	95
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 3. 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel	63
Tabel 3. 2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel”	86
Tabel 3. 3. Relevansi nilai Pendidikan Islam dalam film Merindu Cahaya De Amstel	95

Gambar 3. 1	73
Gambar 3. 2	74
Gambar 3. 3	75
Gambar 3. 4	76
Gambar 3. 5	77
Gambar 3. 6	80
Gambar 3. 7	81
Gambar 3. 8	81
Gambar 3. 9	83
Gambar 3. 10	85
Gambar 3. 11	86
Gambar 3. 12	88
Gambar 3. 13	89
Gambar 3. 14	90
Gambar 3. 15	91
Gambar 3. 16	92
Gambar 3. 17	92
Gambar 3. 18	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	57
Bagan 3.1 Hasil Analisis Nilai Pendidikan Islam	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang paling digemari sekaligus paling efektif dalam menyampaikan pesan. Film juga dipandang sebagai cerminan masyarakat serta budaya kontemporer. Sebagai karya seni audiovisual, film membawa pesan moral yang kuat dan memiliki daya pengaruh terhadap cara pandang serta perilaku audiens. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi untuk merefleksikan kenyataan sosial, tetapi juga memiliki kemampuan dalam membentuk kenyataan tersebut. Dalam konteks ini, film mampu menyampaikan pesan secara serentak kepada khalayak yang beragam, mencakup berbagai latar belakang seperti status sosial, usia, keyakinan agama, etnis, dan wilayah tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019). Dalam konteks Pendidikan Islam, film berfungsi lebih dari sekedar media hiburan. Film memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Islam, seperti akidah (keimanan) yang mengajarkan keyakinan akan Allah dan Rasul-Nya, Akhlak mulia yang meliputi sikap tolong-menolong, kesabaran dan empati, serta ibadah yang mencakup kewajiban menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter dalam film, penonton dapat menyaksikan penerapan nilai-nilai ini dalam situasi yang nyata, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Film turut memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu kontribusinya adalah kemampuannya dalam membangkitkan respons

emosional yang kuat dari para penonton. Lewat alur cerita dan visualisasi yang menyentuh, film mampu menyentuh sisi emosional dan menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diresapi. Selain itu, film memiliki keunggulan dalam menampilkan kontras visual secara langsung. Perbedaan nilai, sikap, atau kondisi sosial dapat digambarkan secara nyata melalui adegan yang jelas, sehingga membantu penonton memahami isu yang diangkat dengan lebih konkret (Wahyuningsih, 2019).

Sebagai media komunikasi, film juga memiliki kelebihan dalam menjangkau penonton tanpa batas geografis, bahasa, maupun budaya. Film dapat menjadi jembatan penyampaian pesan yang efektif kepada berbagai kalangan masyarakat yang berbeda latar belakang. Lebih dari itu, film dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong penonton untuk melakukan refleksi diri dan perubahan positif. Melalui pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, film dapat memotivasi individu untuk mengubah sikap, perilaku, bahkan cara pandang terhadap kehidupan (Apriliany, 2021).

Terutama dalam film religious, seperti *Merindu Cahaya De Amstel*, yang dapat menyebarkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah dengan cara yang relevan bagi generasi muda. Film ini dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif, dengan cara yang lebih lembut dan inspiratif tanpa menggurui, namun tetap menyentuh inti ajaran Islam.

Menurut Dadang, film merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu menyajikan keindahan sekaligus fakta melalui kombinasi suara, gambar, dan gerakan. Keunggulan lain dari media ini adalah kemampuannya untuk diputar kembali berulang kali sesuai kebutuhan proses

belajar. Film sebagai media pembelajaran juga memberikan sejumlah manfaat penting. Di antaranya, dapat melatih keterampilan membaca dan menyimak siswa secara bersamaan. Melalui film, peserta didik juga dapat 'menghadirkan' sosok-sosok inspiratif ke dalam kelas dan mendengarkan langsung suara serta penyampaian mereka, meskipun secara tidak langsung. Keunggulan lainnya adalah kemampuan film dalam menyajikan materi abstrak secara lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit (Apriliany, 2021).

Lebih jauh, film juga memiliki potensi untuk memberikan rangsangan motivasional kepada siswa. Cuplikan adegan dalam film dapat menginspirasi peserta didik agar terdorong melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga berdampak secara praktis dalam sikap dan perilaku mereka (Apriliany, 2021).

Menurut Mendikbud, masyarakat saat ini harus beradaptasi dengan cepat karena hidup di era yang sangat dinamis. Seperti yang dikatakan, mengungkap pendidikan tidak hanya melalui jalur formal. Oleh karena itu, orang tua harus membiarkan anak-anak mereka belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti film. Pendapat Mendikbud Nadiem disetujui oleh Chand Parwez Servia, Ketua Umum Badan Perfilman Indonesia (BFI). Sebagai penggemar film, beliau mengakui bahwa film sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, lingkungan, dan sekolah saya jika mereka terus diberdayakan, menurutnya.

Film religious mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sangat penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman,

terutama bagi generasi muda yang sedang mencari jati diri mereka. Nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah yang diajarkan melalui tokoh dan peristiwa dalam film akan berpengaruh besar dalam membentuk karakter mereka.

Sebagai bentuk ekspresi seni, film memiliki berbagai makna dan tujuan, yang umumnya ditentukan oleh pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat. Meskipun pendekatan yang digunakan bisa berbeda-beda, pada dasarnya setiap film dirancang untuk menarik perhatian penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui alur ceritanya. Film memiliki dampak yang kuat terhadap audiens. Pengaruh tersebut tidak hanya terasa selama film ditonton, tetapi sering kali membekas dan bertahan dalam ingatan penonton untuk jangka waktu yang panjang. Selain menjadi bagian dari industri hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada era modern ini didalam dunia pendidikan sudah banyak yang memanfaatkan film sebagai sarana tambahan dalam mengajar. Hal ini dilakukan karena film mempunyai daya tarik tersendiri untuk menyampaikan informasi secara menarik. Salah satu cara untuk menyebarkan pesan ini adalah melalui film religius, yang sedang marak di Indonesia. Film merupakan salah satu bentuk media yang paling mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak maupun orang dewasa. Film dapat menyebar ke semua lapisan masyarakat berkat banyaknya media massa. Film memiliki banyak fungsi selain untuk hiburan, film berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, promosi, dan kampanye (Islinda, 2024).

Media teknologi seperti film sangat membantu guru dalam pembelajaran karena mengangkat cerita tentang kebiasaan atau masalah masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai media perantara untuk menyampaikan materi pelajaran; mereka juga berfungsi sebagai pendukung materi pelajaran dan alat bantu untuk memperkuat materi yang diajarkan di kelas. Sebagai pendidik, pemanfaatan film sebagai pendekatan dalam penyampaian materi pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap topik yang sedang dipelajari serta mendorong motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru maupun dosen dalam proses pembelajaran adalah melalui penyampaian materi secara komunikatif. Komunikasi dalam konteks ini bertujuan untuk mentransfer pesan, ide, atau informasi dari pendidik kepada peserta didik secara efektif. Harus ada jalur agar pesan sampai ke sasaran. Sebagai salah satu cara produser dan sutradara untuk menyampaikan pesan, film memiliki efek yang signifikan terhadap khalayak umum (Islinda, 2024).

Film termasuk dalam kategori media audio visual yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media audio visual dalam dunia pendidikan memiliki akar sejarah yang panjang, bahkan diklaim telah ada sebelum sistem pendidikan formal terbentuk. Sebelum hadirnya teknologi modern, berbagai alat bantu visual seperti gambar, peta, dan globe telah digunakan sebagai sarana pembelajaran. Pemanfaatan media audio visual modern secara signifikan mulai berkembang sejak kemunculan film berukuran 16 mm, yang terbukti efektif dalam proses pelatihan anggota militer Amerika Serikat selama Perang Dunia II. Dalam konteks tersebut, penggunaan media seperti slide, rekaman suara, dan proyektor menunjukkan peningkatan efisiensi

pembelajaran hingga 25–50 persen.

Kini, ratusan jenis media telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Wilbur Schramm mencatat bahwa sekitar 75% dari lebih dari 170 studi kasus penerapan media dalam pendidikan terjadi di negara-negara berkembang. Temuan ini mengindikasikan potensi negara-negara berkembang sebagai tempat eksperimen sekaligus pasar potensial bagi perangkat teknologi pendidikan. Di sisi lain, media tersebut dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi modern. Dalam hal ini, film terbukti menjadi media yang sangat efektif dalam mendukung dan memperkuat proses pembelajaran. (Handayani, 1970).

Masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan dunia perfilman sebagai sarana dan media untuk menyebarkan dakwah Islam dengan tujuan akhir mendekatkan masyarakat pada pemahaman Islam dan perintah Allah SWT. Manfaat film dalam kegiatan pembelajaran masyarakat terutama disebabkan oleh kemampuannya yang luar biasa untuk menyampaikan informasi. Film sangat disukai masyarakat Indonesia karena selain berfungsi sebagai hiburan, mereka juga dapat membantu siswa belajar. Film juga dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap audiensnya. Salah satu contoh dampak positif dari film adalah kemampuannya dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, atau edukatif yang dapat membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran penonton terhadap isu-isu tertentu. Film dapat memiliki pengaruh yang positif mengandung unsur pendidikan, sosial, dan

unsur religi. Sebaliknya pengaruh negatif pada film yaitu terdapat unsur pelecehan, kekerasan, dan pembunuhan. Film salah satu alat media pendidikan yang efektif karena dapat menarik minat belajar peserta didik. Film yang positif dapat memberikan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menarik dan bermakna kepada penonton. Salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan pesan adalah film religi. Film layar lebar "*Merindu Cahaya De Amstel*" adalah salah satu film bertema religi yang paling populer di Indonesia pada tahun 2022.

Media komunikasi sering kali menyampaikan pesan moral melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah film. Sebagai produk estetika sekaligus sarana informasi, film memiliki fungsi ganda yaitu menghibur penonton sekaligus memberikan nilai-nilai edukatif yang membangun (Weisarkurnai, 2017). Secara umum, moral dapat dipahami sebagai seperangkat ajaran atau pedoman mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang diakui secara luas dalam masyarakat. Moral mencakup aspek perbuatan, akhlak, budi pekerti, dan susila, serta merefleksikan karakter, perilaku, sifat, dan kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Burhan Nurgiantoro, 2018).

Film tidak semua layak untuk ditonton, ada film yang menampilkan kisah yang baik atau nilai moral yang baik seperti film-film ini memberi inspirasi, membangkitkan semangat, dan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Namun terdapat juga film yang malah menampilkan kekerasan yang berlebihan, mempromosikan kejahatan, atau bahkan mengaburkan perbedaan antara yang benar dan salah.

Film kadang-kadang menampilkan adegan yang tidak pantas, penuh kebencian, atau bahkan bertentangan dengan norma sosial dalam upaya untuk menunjukkan realitas atau sekadar mengejar sensasi. Beberapa film mungkin menggunakan stereotip yang memperkuat prasangka, mendorong penonton untuk menyukai tokoh jahat, atau menampilkan kehidupan yang tidak realistis tetapi dikemas dengan cara yang membuatnya terlihat seperti benar. Maka dalam hal ini para penonton perlu selektif memilih tontonan yang dapat bermanfaat, mengkritisi isi film, memahami pesan yang ingin disampaikan, dan menilai apakah film tersebut membawa dampak positif atau justru mempengaruhi cara pandang kita kearah yang keliru. Film adalah alat yang kuat dalam membentuk opini dan perspektif, sehingga penting bagi kita untuk memilih tontonan yang tidak hanya menghibur, namun juga dampaknya memberikan para penonton manfaat dan wawasan yang baik.

Perkembangan media komunikasi dalam dekade terakhir mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beragam jenis media kini tersedia sebagai alternatif untuk menyampaikan informasi secara masif dan dalam waktu yang relatif singkat, dengan jangkauan audiens yang jauh lebih luas. Dalam konteks dakwah Islam, pemanfaatan media massa menjadi strategi yang efektif untuk menyeimbangkan serta mereduksi pengaruh negatif yang kerap muncul dari konten media, sekaligus menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara konstruktif. Oleh karena itu, para dai harus waspada terhadap perkembangan teknologi komunikasi agar mereka dapat memanfaatkan media saat ini, terutama media massa kontemporer. Dengan kemajuan teknologi, siapa pun yang memerlukan Informasi kini dapat diakses dari mana saja dan kapan saja,

seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Berbagai media berperan sebagai saluran utama dalam menyampaikan pesan, baik dalam konteks komunikasi massa maupun komunikasi interpersonal yang mendukung arus informasi ini (Alamsyah, 2020).

Film merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam memengaruhi opini dan perilaku masyarakat luas. Dalam lintasan sejarah, dakwah melalui jalur seni dan budaya terbukti menjadi pendekatan yang strategis dan relevan dalam menyebarkan nilai-nilai serta ideologi Islam. Karakter dalam film kerap menjadi sosok yang menginspirasi penonton, sehingga tidak jarang perilaku maupun prinsip hidup tokoh tersebut diadopsi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, ketika film memuat konten yang bernuansa keislaman, hal ini menjadi peluang yang sangat potensial bagi para pendakwah untuk

menyampaikan pesan-pesan dakwah secara persuasif dan menyentuh, khususnya kepada khalayak yang lebih luas. Dakwah tidak hanya berbicara dan menulis, itu juga mencakup diskusi dan kegiatan intelektual tentang budaya dan toleransi.

Film yang dirilis oleh tim produksi Unlimited Production, yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film "*Merindu Cahaya De Amstel*" film tersebut sudah dirilis sejak dua tahun sebelumnya, pada tanggal 20 Januari 2022, dan berdurasi 107 menit. Ia terinspirasi dari kisah nyata dari novel yang ditulis oleh Arumi E yang merupakan seorang penulis yang telah lama terjun dan menghasilkan karya. Beliau termasuk dalam kategori "Berdasarkan Novel Best Seller Arumi E". Novel-novelnya sangat diminati dan disukai oleh banyak orang

di Indonesia.

Beberapa kritikus dan tokoh perfilman yang terkenal di Indonesia juga menilai film ini seperti, Kartika Putri menyebut bahwa film ini terasa sangat personal dan menyentuh, karena menggambarkan bahwa setiap orang yang berhijrah pasti memiliki masa lalu yang berbeda. Namun, yang terpenting adalah bagaimana seseorang fokus menatap masa depan yang lebih baik, dan film ini menyampaikan pesan itu dengan sangat menyentuh. Annisa Hapsari menilai kisah dalam film ini luar biasa karena begitu relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ia melihat bagaimana kisah ini berkaitan erat dengan hidayah, dan menjadi inspirasi bagi teman-teman yang belum berhijab. Yang istimewa, ajakan dalam film ini disampaikan dengan cara yang sangat lembut, namun kuat dalam mengajak penonton untuk kembali kepada Allah. Pendekatannya yang halus namun penuh makna membuat pesan spiritual dalam film ini begitu kuat tanpa menggurui. Tika Ramlan awalnya mengira film ini hanyalah kisah cinta biasa. Namun ternyata, film ini menghadirkan banyak adegan yang tidak terduga dan penuh kejutan. Ceritanya padat, tidak bertele-tele, dan dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara alami, tidak dipaksakan.

Tokoh lain seperti, Reisa Broto Asmoro mengungkapkan rasa senangnya karena film ini memiliki alur cerita yang sangat kuat, inspiratif, dan menyentuh. Ia menyebut bahwa pesan yang disampaikan film ini sangat positif dan membekas di hati. Tissa Biani juga mengaku terkesan, terutama dengan sinematografi dan alur cerita yang tidak membosankan. Baginya, film ini bukan hanya menghibur, tapi juga penuh dengan momen-momen yang membuatnya bersyukur sebagai seorang Muslimah. Bagi Tere, film ini memberikan

perspektif yang sangat berharga, terutama bagi teman-teman mualaf. Ia melihat bagaimana film ini menyampaikan pesan Islam dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang, memberikan nasihat kepada saudara-saudara yang belum menutup aurat tanpa menghakimi. Pesan bahwa kasih sayang Allah jauh lebih luas dari masa lalu kita, menjadi salah satu kekuatan utama film ini. Melly Goeslaw pun melihat kekuatan besar dari sisi pesan moralnya. Menurutnya, ini bukan hanya tentang dua insan yang jatuh cinta, tapi tentang pertemuan dua jiwa yang sudah digariskan oleh takdir. Sebuah cerita cinta yang berpadu indah dengan spiritualitas. Hal senada juga disampaikan oleh Dr. Hj. Siti Nur Azizah Ma'ruf, yang menilai bahwa film ini menggambarkan wajah Islam dengan bahasa yang sangat universal. Ia menekankan pentingnya film ini ditonton oleh generasi muda, karena membawa pesan yang dalam dan membangun kesadaran akan identitas keislaman secara positif.

Melalui berbagai pandangan ini, jelas bahwa film ini bukan hanya sebuah karya sinema, tetapi sebuah medium dakwah yang menyentuh, lembut, dan menginspirasi membawa pesan harapan, hidayah, dan cinta yang dibungkus dalam narasi kehidupan yang sangat dekat dengan kenyataan.

Film ini bercerita tentang wanita Belanda yang memutuskan untuk masuk ke dalam agama Islam sebagai ikhtiar untuk meneladani keyakinannya dan perjuangannya. Film ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi orang-orang, terutama mereka yang beragama Islam, untuk memahami pendidikan Islam yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting karena membahas kebutuhan zaman akan

media yang tidak hanya menghibur, tapi juga mendidik. Film *Merindu Cahaya De Amstel* menyuguhkan nilai-nilai pendidikan Islam secara halus, tidak menggurui. Nilai-nilai seperti keimanan (aqidah), akhlak mulia, dan praktik ibadah dalam film ini diharapkan dapat cerminan serta inspirasi, terutama bagi generasi muda yang sedang mencari jati diri di tengah tantangan kehidupan modern.

Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperluas pemahaman tentang bagaimana media populer seperti film dapat berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam yang efektif. Film bukan hanya tontonan, tapi bisa menjadi media yang memperlihatkan Islam yang damai, lembut, dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam film ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah formal atau ruang kelas, melainkan bisa dikemas dalam media yang lebih kreatif dan mudah diterima oleh publik luas. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik serta masyarakat umum dalam mengembangkan strategi pendidikan dan dakwah yang menyentuh hati dan membangun karakter. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film: Merindu Cahaya De Amstel.*"

B. Rumusan Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan afektif yang terdapat didalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Yaitu rumusan penelitiannya:

- (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. (2) Relevansinya nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap kehidupan masyarakat modern.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap kehidupan masyarakat modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap kehidupan masyarakat modern.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dilihat dari subjeknya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah bentuk argumentasi penalaran keilmuan yang menyampaikan temuan penelitian sebelumnya dan pemikiran peneliti tentang topik tertentu. Penelitian ini mencakup analisis literatur serta pemikiran peneliti tentang topik tersebut, yang memiliki beberapa ide yang relevan yang perlu didukung oleh data yang dikumpulkan dari literatur yang lain. Penelitian kualitatif harus bersifat deskriptif, berarti bahwa data yang dikumpulkan serta hasil yang diperoleh difokuskan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai subjek atau fenomena yang diteliti. Mereka tidak menggunakan angka dan tidak membentuk hubungan antara parallel, hasilnya dapat berupa kalimat atau gambar dan tidak memerlukan angka. (Arikunto, 2002). Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menampilkan masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian menekankan secara objektif kondisi objek yang diteliti.

Penulis memilih metode kualitatif untuk mengungkapkan teori dan masalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karena metode inilah yang dianggap paling sesuai dengan masalah penelitian. Karena data yang dikumpulkan akan lebih lengkap, akurat, dan memiliki makna sehingga tujuan dapat dicapai, yaitu menggambarkan penyajian laporan yang terdiri dari kutipan narasi dan pemahaman makna, seperti yang ditunjukkan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

Karena film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah subjek penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian dokumen, yang merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Penulis melihat film *Merindu Cahaya De Amstel* dari sudut pandang pendidikan. Mereka menjelaskan apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam film tersebut.

2. Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber ini harus memberikan kejelasan mengenai prosedur pengambilan data serta metode yang digunakan dalam pengolahan data tersebut agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Kartini, 2016). Data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan dengan secara langsung terhadap pengumpul data (Jasmine, 2014). Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari hasil observasi pada beberapa scene adegan dari film *Merindu Cahaya De Amstel*.

Data sekunder didefinisikan sebagai data yang tidak dibuat langsung oleh penulis dan telah melewati satu atau lebih orang yang bukan penulis. Data yang dikumpulkan dari sumber lain seperti buku, catatan, literatur, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini disebut sumber data sekunder oleh penulis. Sumber data sekunder melengkapi dan mendukung data primer. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen hasil penelitian tentang subjek yang dikaji atau gambaran visual dari subjek yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian, yaitu film, yang secara alamiah memerlukan pendekatan berbasis dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan. Metode dokumentasi dipilih guna mempermudah proses pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber yang telah ada, seperti naskah, cuplikan gambar, dialog, atau elemen visual lainnya. Teknik ini melibatkan langkah-langkah sistematis dalam mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang bersifat historis maupun kontemporer, baik dalam bentuk tertulis, visual, maupun audio-visual, yang kemudian dijadikan sebagai dasar kajian ilmiah (Sabila, 2022). Sugiyono mengatakan dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Jenis dokumen yang pertama termasuk buku harian, biografi, cerita, dan peraturan kebijakan, sedangkan jenis kedua termasuk gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa (Sugiyono, 2017). Dokumentasi penelitian ini menggunakan soft copy film *Merindu Cahaya De Amstel* yang selanjutnya akan di deskripsikan dan di analisis sehingga dapat menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka, sebagaimana dijelaskan oleh Sutopo (2002:36), merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan subjek atau permasalahan yang sedang diteliti. Informasi tersebut dapat bersumber dari berbagai referensi tertulis maupun elektronik, seperti buku, tesis, disertasi, laporan penelitian, peraturan, ketetapan, buku tahunan, serta dokumen relevan lainnya yang mendukung landasan teoritis dan konteks penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan mengolah informasi yang telah dikumpulkan guna menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus kajian. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Andi Prastowo, analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri makna atau informasi yang terkandung dalam berbagai bentuk rekaman, seperti gambar, suara, tulisan, maupun bentuk dokumentasi lainnya. Setelah proses analisis dilakukan, dilanjutkan dengan interpretasi deskriptif, yaitu upaya untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan data secara sistematis agar makna yang terkandung dalam data tersebut dapat dipahami secara menyeluruh.

Penelitian ini akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian informasi yang disimpan dalam rekaman, baik dalam tulisan, gambar, atau suara. Selanjutnya, interpretasi deskriptif akan dilakukan, yang berarti gambaran, penafsiran, dan penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan.

Langkah langkah dari analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Memutar film yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu Film “*Merindu Cahaya De Amstel*”
- b. Mentransfer adegan film (scene) ke dalam bentuk tulisan (transkrip)
- c. Menganalisis isi dan metode, untuk memberikan penjelasan berdasarkan pembagian yang telah dibuat
- d. Menghubungkan dengan buku-buku yang relevan
- e. Mengintegrasikan kerangka teori yang digunakan.
- f. Mengumpulkan Data Film
- g. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan, yaitu dimulai sebelum penelitian dilaksanakan, berlangsung selama proses penelitian, dan dilanjutkan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data merupakan serangkaian proses yang menjelaskan unsur-unsur penting yang dibutuhkan untuk mengolah data secara sistematis. Proses ini mencakup upaya peneliti dalam menelaah, mengorganisasi, serta menafsirkan data yang diperoleh melalui metode yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta sumber pendukung lainnya digunakan untuk mendalami dan memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh. (Prihatin, 2018).

Metode deskriptif dalam analisis isi tidak menguji hipotesis atau hubungan antar variabel; sebaliknya, metode ini bertujuan untuk menggambarkan fakta atau karakteristik pesan tertentu. Sebaliknya, metode

ini bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik pesan secara rinci.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi (Content Analysis) yang merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Mayring. Metode ini memanfaatkan konteks data untuk menghasilkan inferensi-inferensi yang bersifat replikatif dan akurat. Analisis isi secara umum digunakan untuk mengidentifikasi serta menggambarkan karakteristik pesan dalam suatu media. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah isi, bentuk, dan perkembangan pesan yang disampaikan dalam berbagai media komunikasi. Dalam konteks analisis isi kualitatif, objek kajian dapat mencakup seluruh bentuk komunikasi, seperti teks, simbol, gambar, video, maupun produk komunikasi lainnya yang mengandung pesan tertentu.

Teori Mayring tentang analisis isi akan dipakai untuk membahas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Metode penelitian ini dilakukan dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data yang sah dengan mempertimbangkan konteksnya. Penulis menggunakan analisis isi Philip Mayring karena gagasan utama dari metodologi Mayring ini dapat membuat standar definisi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Nadhira, 2020).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang digambarkan dalam film "*Merindu Cahaya De Amstel*".

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi atau peneliti lainnya yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara media populer seperti film, dengan nilai-nilai pendidikan Islam
- b. Bagi Pendidik: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan media film sebagai sarana pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidik dapat menggunakan film sebagai alat bantu untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai keislaman dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini membantu peserta didik di sekolah supaya dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Islam melalui media populer yang relevan dengan kehidupan mereka. Film ini dapat menjadi inspirasi untuk mendalami Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai karya yang berkaitan dengan dakwah bagi para masyarakat yang membaca penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, instrumen penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang menjadi akhir dari bab ini.

Bab kedua, pada bab ini berisi kajian teori. Berisi tentang konsep nilai, konsep pendidikan Islam, teori dakwah dan film, teori relevansi sosial dan perubahan masyarakat, kerangka berfikir dan tinjauan terdahulu.

Bab ketiga, pada bab ini membahas isi analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Bab ini berisi jawaban dari kedua rumusan masalah yang peneliti telah paparkan yaitu apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap kehidupan masyarakat modern. Selanjutnya dalam bab ini juga memuat pembahasan dari hasil penelitian.

Terakhir, *bab keempat*, bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dikaji serta saran untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Teori Terkait

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang memiliki makna, baik sebagai sifat maupun yang disifati dalam suatu hal, dimana perilaku individu bias mencerminkan ciri khas nilai tersebut. Nilai mencakup unsur-unsur seperti fakta, tindakan, norma, moral, serta keyakinan. Nilai digambarkan sebagai sesuatu yang indah, menawan, mengagumkan, yang dapat membangkitkan rasa Bahagia dan keinginan untuk memilikinya, selain itu nilai juga diartikan sebagai pola normative yang mengarahkan ke perilaku sesuai dengan sistem tertentu dalam hubungannya dalam lingkungan tanpa membedakan fungsi-fungsi yang ada didalamnya (Muhmidayeli, 2013). Nilai merupakan acuan keyakinan dalam membuat sebuah pilihan (Mulyana, 2011). Sejumlah ahli menyatakan bahwa nilai memiliki tolak ukur dalam menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk, layak atau tidak, serta benar atau salah. Dengan demikian, nilai menjadi pedoman dalam bertindak, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu (Frimayanti, 2017).

Mungkin kita melihat nilai-nilai ini dalam berbagai bentuk, tetapi sebenarnya ada tiga nilai utama yang menjadi standar umum bagi perilaku manusia. Nilai pertama adalah nilai kebenaran, yang berarti bahwa setiap

orang di mana pun selalu mencari kebenaran dan menolak kesalahan, kesalahan, dan kebohongan. Nilai kedua adalah nilai kebaikan, yang berarti bahwa setiap orang di mana pun selalu mencari kebaikan dan menolak kepalsuan. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk orang yang mereka cintai maupun untuk diri mereka sendiri. Ketiga, prinsip bahwa keindahan dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua orang. Saat manusia bertemu dengan sesuatu yang indah, mereka merasa indah (Farid, 2003).

Oleh karena itu, ketiga nilai tersebut terdapat pada manusia secara keseluruhan karena manusia pada hakikatnya bersatu dalam satu kesatuan yang membentuk karakter yang disebut karakter kemanusiaan. Kemanusiaan menunjukkan adanya suatu kombinasi antara akal dan sensasi. Menurut Farid Fuad Ismail, filsafat aksiologi atau filsafat nilai terbagi menjadi tiga cabang utama. Cabang *pertama* adalah logika, yang berfokus pada nilai kebenaran. Logika berperan dalam membimbing individu untuk berpegang pada kebenaran, menghindari kekeliruan, serta memberikan pedoman tentang bagaimana berpikir secara tepat dan rasional.

Cabang *kedua* adalah etika, yang membahas nilai kebaikan yang bertujuan mengarahkan perilaku dengan yang seharusnya, serta membatasi pengertian mengenai kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, dan tanggung jawab moral. Berdasarkan penelitian, istilah "Etika" berasal dari Bahasa Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan atau adat, dan kata Latin "mores", yang berasal dari kata jamak "mos", yang berarti adat kebiasaan. Dengan kata lain, para ahli etika menyebut moral, yang berasal dari bahasa,

sebagai studi tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan (Bakri, 1970). Secara teoretis, etika berkaitan dengan prinsip-prinsip adat dan kebiasaan, dan ilmu kesusilaan mempelajari dasar-dasar tindakan susila. Ada dua cara untuk menggambarkan etika.

Menurut Sadulloh (2007), etika merupakan seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan penilaian terhadap tindakan manusia. Etika juga dapat dimaknai sebagai ajaran yang berfungsi membedakan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Dalam cabang aksiologi, etika merujuk pada aspek adat atau kebiasaan. Kajian etika lebih menitik beratkan pada norma norma, tradisi, dan perilaku yang berlaku dalam suatu kelompok sosial, sebagai salah satu cabang filsafat tertua, etika telah menjadi pusat perhatian sejak jaman Socrates dan para kaum Sufis, yang banyak memperdebatkan konsep konsep seperti kebaikan, keutamaan dan keadilan. Oleh karena itu, isu utama dalam kajian etika adalah nilai “benar” dan “salah” dalam pengertian moral ataupun sebaliknya (Warsito, 2012).

Berdasarkan pandangan para ahli, etika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji perilaku manusia dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral. Etika membahas prinsip-prinsip yang menentukan apakah suatu tindakan dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ini membahas apakah seseorang berperilaku baik atau tidak. Oleh karena itu, etika diperlukan, yang membantu menentukan tindakan yang harus dilakukan manusia. Tidak semua hal dapat dianggap etika atau

dapat dinilai secara metodologis. Pertimbangan kritis, metodis, dan sistematis adalah syarat etika. Karena itu, etika dianggap sebagai subdisiplin ilmu. Etika, sebagai disiplin ilmu, berfokus pada tingkah laku manusia. Meskipun demikian, bidang ini berbeda dari bidang lain yang sama halnya menyelidiki perilaku manusia. etika mempertimbangkan hal-hal baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia (Frimayanti, 2017).

Cabang ketiga adalah estetika, yang membahas tentang nilai keindahan dan bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dengan menetapkan norma norma serta kriteria mengenai apa yang dianggap indah (Jarir, 2019). Estetika merupakan salah satu bagian dari filsafat yang berfokus pada nilai-nilai seni dan keindahan. Muhmidayeli (2013) menjelaskan bahwa estetika adalah kajian tentang nilai dalam realitas keindahan.

Bakhtiar (2013) menyatakan bahwa estetika mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman akan keindahan dan bagaimana manusia merespon lingkungan serta fenomena yang ada disekitarnya. Keindahan dinilai dari keteraturan dan keseimbangan unsur unsurnya. Dengan kata lain, sesuatu yang indah bukan hanya karena tampak menarik dan serasi, tetapi juga karena memiliki keunikan krakter tersendiri (Frimayanti, 2017).

Menurut uyoh sadulloh, terdapat beberapa jenis nilai yang berkaitan dengan teori nilai. Salah satunya adalah nilai objektif dan subjektif. Suatu

nilai disebut objektif apabila keberadaannya tidak tergantung pada individu atau kesadaran yang menilainya, artinya nilai tersebut tetap ada dan diakui meskipun tidak dinilai pribadi oleh seseorang. Sebaliknya, nilai dikatakan subjektif apabila keberadaan, makna, dan keabsahannya bergantung pada respons individu yang menilainya, baik itu dalam aspek fisik maupun psikis. Dengan kata lain, nilai tersebut ada karena adanya penilaian dari subjek (Frimayanti, 2017).

Menurut M (2005), nilai suatu hal tidak berasal dari benda atau objek yang dinilai itu sendiri, melainkan dari individu yang memberikan penilaian. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai objektif berlaku jika tidak bergantung pada individu atau kesadaran yang menilainya, ukuran kebenaran suatu ide bersumber dari objek itu sendiri, bukan dari persepsi subjek, dalam hal ini fakta menjadi dasar penentu kebenaran bukan dari opini pribadi. Nilai menjadi subjektif ketika penilaian dipengaruhi oleh keterlibatan subjek. Oleh karena itu, nilai subjektif dinilai berdasarkan berbagai perspektif yang dimiliki oleh akal budi manusia, seperti perasaan yang membentuk suka atau tidak suka (Frimayanti, 2017).

Kedua, terdapat nilai absolut atau abadi. Nilai ini disebut absolut apabila telah berlaku sejak dahulu kala, tetap relevan hingga sekarang dan akan terus berlaku untuk semua orang tanpa memandang latar belakang sosial maupun ras. Namun, ada orang yang berpendapat bahwa semua nilai secara relatif berkorelasi dengan keinginan dan harapan manusia (Jarir, 2019). Nilai dapat dianggap absolut atau abadi jika nilai yang berlaku saat

ini telah berlaku sejak lama dan akan berlaku untuk semua orang tanpa memandang ras atau kelas sosial mereka. Ada yang berpendapat bahwa setiap nilai relatif berkorelasi dengan keinginan dan harapan manusia (Frimayanti, 2017).

2. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1991), Istilah Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang kemudian dibentuk menjadi kata benda yang berarti perbuatan, cara atau proses dalam mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan lebih menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan. Disamping itu, terdapat pula istilah “pengajaran” dalam Bahasa Indonesia, yang menurut Poerwadarminta diartikan sebagai cara mengajar atau menyampaikan pelajaran. Adapun kata “mengajar” sendiri berarti memberikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain (KBBI, 1991).

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bentuk Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, yang bertujuan membentuk pribadi seseorang agar mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip prinsip Islam. Dalam sistem ini, nilai-nilai keislaman diinternalisasi sehingga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan “sebuah sistem Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah”. Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya

terbatas pada aspek keilmuan semata, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi (Nur Uhbiyati, 1999).

Menurut Dr. Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dalam pengertian lain, Dr. Marimba sering menggunakan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam (Nur Uhbiyati, 1998).

Menurut Dr. Ali Ashraf, krisis dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang membangun kesadaran murid sehingga nilai-nilai etika Islam mengatur perilaku mereka, keputusan, dan pendidikan mereka (Suryadi, 2022). Semua hal yang dilakukan untuk membantu orang menjadi lebih cerdas dan memiliki keterampilan yang lebih baik dikenal sebagai pendidikan. Istilah “ pendidikan “ berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata yang berarti “pengajaran” atau pelajaran yang diberikan kepada anak anak, serta “pengembangan” atau “bimbingan”. Dalam bahasa Inggris, istilah ini kemudian diterjemahkan sebagai “education” , yang mencerminkan tindakan membina, melatih, atau mengajar secara aktif (Amarullah, 2022).

Dalam konteks Islam, terdapat istilah tiga utama yang sering digunakan untuk merujuk merujuk pada konsep pendidikan, yaitu al Tarbiyah, At ta'dib , dan At-Ta'lim. Kata At-Tarbiyah berasal dari kata

robb sebagaimana halnya *at ta'dib*, yang juga bersumber dari akar kata yang sama. Kata *rabb* memiliki berbagai makna, tetapi makna utamanya mencakup aspek perkembangan, pertumbuhan, pemeliharaan, pengaturan dan penjagaan terhadap eksistensi sesuatu (Candra, 2023).

Ketiga istilah yang paling sering digunakan dalam konteks Islam adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. *Al-tarbiyah* berasal dari kata "*rabb*", dan *al-ta'dib* berasal dari kata "*rabb*". Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna utamanya adalah berkembang, tumbuh, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya (Candra, 2023).

Definisi umum pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah *al-Tarbiyah* mencakup empat komponen penting. Pertama, menjaga dan memelihara sifat dasar peserta didik hingga mencapai usia dewasa atau usia balik. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kesempurnaan. Ketiga, mengarahkan seluruh *Fitrah* manusia agar berkembang sesuai tuntutan keislaman. Dan keempat, melaksanakan proses pendidikan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik (Candra, 2023).

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan, pembentukan karakter, pemberian ilmu pengetahuan, pencerdasan, serta pelatihan yang diberikan kepada peserta didik, baik melalui jalur formal ataupun non-formal. Tujuan dari proses ini adalah membentuk individu

yang cerdas, memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki keterampilan yang dapat berguna di tengah masyarakat (Rahman et al., 2022).

Pendidikan Islam sendiri merupakan bentuk pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam serta disesuaikan dengan pandangan hidup umat Islam. Menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya pertumbuhan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Islam, yang bertujuan untuk membimbing, mengajarkan, melatih, mengasuh, serta mengawasi pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Beberapa tokoh turut memberikan pengertian terhadap pendidikan Islam, salah satunya adalah Berlian Somad. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, dan tujuan utama pendidikan tersebut adalah untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Allah dalam kehidupan peserta didik. Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah untuk mewujudkan ajaran Allah sendiri, yaitu pendidikan itu sendiri (Rahman, 2015).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy, pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai tinggi dan gaya hidup mulia. Haidar putra Daulay memaknai pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh, dengan menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik aspek jasmani maupun rohani. Ia juga menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan hubungan manusia

dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Sementara itu menurut berlian Somat pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan individu yang mampu meraih derajat tinggi di hadapan Allah, dengan tujuan utama menjadikan pendidikan sebagai sarana pelaksanaan ajaran Ilahi itu sendiri (Rahman, 2015).

Pandangan lain datang dari Muhammad Fadil al-Jamali, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mengi internalisasi nilai-nilai luhur dan membentuk pola hidup yang bermartabat. H. M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tuntutan Islam, yang dilakukan secara bijak melalui pengajaran, pelatihan pengasuhan, serta pengawasan dalam pelaksanaan ajaran Islam (Rahman, 2015).

Ahmad D. Marimba menambahkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum Islam, dengan tujuan membentuk pribadi unggul berdasarkan standar nilai Islam. Iya sering menggunakan istilah “ kepribadian muslim “, yakni sosok yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam memilih, menentukan sikap, serta bertindak, demi mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu agar mampu menjalani hidup secara damai dan aman, serta siap menghadapi berbagai tantangan

dan realitas kehidupan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Ubaidillah, 2013).

Al-Shibani, sebagaimana dikutip oleh al-Rasyidin dan Samsul Nizar, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, yang dipandang sebagai aktivitas utama dan profesi mulia dalam struktur masyarakat. Menurut pandangan ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki kepribadian unggul yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta mengantarkan mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Suryadi, 2022).

Berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses holistik yang mencakup pembinaan aspek jasmani dan rohani secara seimbang sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi dalam pembentukan kepribadian, penanaman nilai akhlak, serta penguatan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Para tokoh pendidikan sepakat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak insan muslim yang mulia, cerdas, berakhlak baik, mampu hidup dalam masyarakat serta siap menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan ini bersifat formal dan nonformal yang dipelajarkan ke manusia bertingkat guna menciptakan manusia yang

memiliki martabat yang tinggi di sisi Allah serta manusia-manusia bermanfaat bagi sesama (Faiz, Imamatul & Yunus, 2024).

Menurut Abidin Ibnu ruslain, terdapat sejumlah nilai fundamental dari ajaran Islam yang wajib dijadikan pijakan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi: Aqidah, akhlak, penghargaan terhadap akal, kemanusiaan, keseimbangan, serta rahmat bagi seluruh alam (Rusn, 1998).

Berdasarkan paparan diatas, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan tauhid yang kuat, berperilaku mulia, dan berpikiran bebas serta terbuka, sambil tetap terarah oleh prinsip-prinsip keislaman dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya. Proses pendidikan ini mencakup dimensi jasmani dan rohani, akal dan hati, aspek individual maupun sosial, serta keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Melalui pendekatan tersebut pendidikan Islam menghasilkan pribadi yang sempurna (Insan Kamil), yang tidak hanya mampu menjalankan fungsinya sebagai rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil alamin) tetapi juga menjalankan perannya sebagai hamba Allah “Abdullah” dan Hamba Allah di bumi “Khalifatullah”. Dalam pengelompokan nya, pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama. Salah satunya adalah aspek dasar, Rama Yulis memaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai fondasi utamapendidikan Islam (Rizky, 2022).

Hal ini ditegaskan pula dalam berbagai ayat al-Quran yang menunjukkan kedudukan keduanya sebagai sumber utama dalam pembentukan sistem pendidikan Islam. Allah berfirman dalam Al Quran surat Shad ayat 29:

بِالْقُرْآنِ وَالْخَيْرِ كَلَّا إِنَّكَ لَبِذِّكْرٍ لَّيْسَ بِكُنتَ لَدُنَّ الْعَالَمِينَ لَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا بِالْحَقِّ

(kitâbun anzalnâhu ilaika mubârakul liyaddabbarû âyâtihî wa liyatadzakkara ulul-albâb)

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Dalam Tafsir Al Misbah karangan Prof. Dr. H. Quraish Shihab dijelaskan bahwasanya pemahaman mengenai hakikat kebenaran disampaikan oleh Allah melalui para nabi dan kitab-kitab suci, termasuk di antaranya wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Kitab ini penuh keberkahan dan ditujukan agar seluruh umat manusia, terutama mereka yang belum beriman, merenungkan isinya. Melalui perenungan tersebut, diharapkan mereka yang memiliki akal sehat dan jernih dapat mengambil pelajaran dan petunjuk hidup. Al-Qur'an hadir sebagai kebenaran murni, bebas dari kabut pemikiran yang menyesatkan atau ambiguitas yang dapat memicu kesalahan berpikir. Mereka yang mendalami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an akan terhindar dari azab, sementara yang menolaknya cenderung mengalami kekeliruan dalam pola pikirnya. Kata mubârankan

berasal dari akar kata barakah, yang secara bahasa berarti stabil atau tetap, dan juga mengandung makna kebaikan yang melimpah, beragam, serta berkelanjutan. Sebagaimana istilah birkah atau kolam, yang menyiratkan air yang terkumpul dengan tenang tanpa tercecce, demikian pula keberkahan dari Allah bersifat tetap dan hadir dari arah yang tak terduga, sering kali tidak terindra oleh pancaindra manusia. Oleh karena itu, segala bentuk tambahan manfaat yang tidak tampak secara lahiriah disebut sebagai berkah (M. Quraish Shihab, 2002).

Menurut pandangan ar-Raghib Al Ashafani, Al-Qur'an merupakan kitab yang teguh dan terjaga karena kandungannya sempurna dan tak mengalami perubahan. Semua informasi yang terkandung di dalamnya pasti benar dan akan terbukti kebenarannya, baik di masa kini maupun mendatang. Jika pun ada yang mencoba menyimpangkannya, baik melalui penambahan, pengurangan, atau kesalahan dalam pelafalan, akan selalu ada sekelompok orang yang akan meluruskannya. Dengan demikian, kemurnian dan keaslian Al-Qur'an tetap terjaga secara turun-temurun. Lebih dari itu, Al-Qur'an dipenuhi keberkahan karena diturunkan oleh Allah sumber segala kebaikan dan disampaikan melalui Nabi Muhammad saw., pribadi yang menjadi teladan dalam kebajikan. Keberkahan Al-Qur'an juga tercermin dalam isi kandungannya, meskipun secara lafaz terbatas, namun maknanya luas tak bertepi (Rahmah, 2020).

Keistimewaannya juga tampak dari kemudahan dalam membacanya, bahkan banyak orang mampu menghafalnya tanpa memahami makna

harfiahnya. Makna-makna yang terkandung di dalamnya senantiasa segar dan tidak pernah habis ditafsirkan, selalu menawarkan wawasan baru sepanjang masa. Selain itu, keberkahan Al-Qur'an tampak dalam dampaknya yang positif bagi kehidupan manusia dan kesuksesan yang diraih oleh mereka yang mengamalkannya. Bukti-bukti kebenaran yang dikandungnya tidak hanya berada di luar, tetapi juga melekat dalam susunan kata dan struktur kalimatnya, yang terpelihara hingga kini. Untuk kajian lebih lanjut mengenai keberkahan Al-Qur'an, dapat merujuk pada QS. al-An'ām [6]: 92. Adapun istilah al-albāb merupakan bentuk jamak dari lubb, yang secara harfiah berarti inti atau substansi dari sesuatu. Seperti kacang yang memiliki kulit pelindung, bagian dalamnya yang bernilai disebut lubb. Oleh karena itu, Ulul Albab merujuk kepada individu yang memiliki kedalaman berpikir dan kematangan akal (Dinda Adhari, 2022).

Maka korelasi ayat Al Quran surat Shad ayat 29 dalam konsep pendidikan Islam berisi penguatan Aqidah dalam pendidikan Islam, Pengembangan Akhlak melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW dan merujuk pada Al Quran, Penggunaan akal dalam merenungkan wahyu karena pendidikan Islam tidak memisahkan antara wahyu dan akal, serta pendidikan Islam mengajarkan bahwa proses mencari ilmu dan memperdalam makna kehidupan harus berlangsung sepanjang hayat karena Al Quran tidak pernah habis ditafsirkan dan selalu memiliki makna baru yang relevan (Arifuddin & Karim, 2021).

- a. Dasar tambahan: Sumber pendidikan Islam sudah mulai berkembang pada masa khulafaurrasyidin. Bukan hanya Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga perkataan, sikap, dan tindakan para sahabat. Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. peran para sahabat nabi dalam mengembangkan pendidikan Islam sangatlah krusial dan menjadi fondasi penting bagi kelangsungan pendidikan Islam hingga masa kini. Abu bakar as-sidik, misalnya, berjasa besar dalam menghimpun dan menuliskan Al-Qur'an untuk pertama kalinya agar tidak hilang seiring wafatnya para penghafal Al-Qur'an. Umar bin Khattab turut berkontribusi dengan melakukan berbagai pembaruan yang berdampak strategis terhadap sistem ajaran Islam, yang kemudian dapat dijadikan landasan dalam penyusunan strategi pendidikan, Usman bin Affan melanjutkan langkah tersebut dengan menyusun dan menyeragamkan mushaf Al-Qur'an secara sistematis, sehingga Dapat menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Ali bin Abi tolib memberikan sumbangsih melalui penguatan konsep-konsep dasar pendidikan Islam yang bersifat filosofis dan mendalam, serta membina generasi penerus yang berpikir secara kritis dan spiritual
- b. Dasar Operasional: dasar operasional pendidikan Islam merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai ideal dalam praktik pendidikan. Menurut Hasan lagu Melung, terdapat enam jenis dasar operasional yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu: dasar historis, yang berkaitan dengan latar belakang perkembangan pendidikan Islam

dari masa ke masa, dasar sosial yang mencerminkan kondisi dan kebutuhan masyarakat tempat pendidikan berlangsung, dasar ekonomi, yang mencakup aspek pembiayaan dan kesejahteraan dalam dunia pendidikan, dasar politik yang melibatkan kebijakan dan dukungan pemerintah terhadap sistem pendidikan, dasar psikologis, yang berhubungan dengan perkembangan mental dan kejiwaan peserta didik, serta dasar fisiologis, yang menekankan pentingnya kondisi fisik peserta didik dalam menunjang proses belajar (Riyadi, 2011).

Pendidikan Islam berasal dari enam sumber Yang menjadi pijakan dalam pembentukan nilai, prinsip, dan arah tujuan pendidikan. Pertama, al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk hidup manusia secara menyeluruh. Kedua, as-sunnah, yaitu segala ucapan, tindakan, dan persetujuan nabi Muhammad SAW besar semua terhadap perilaku para sahabat yang mencerminkan aplikasi praktis dari ajaran Islam. Ketiga, *ijma* atau kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum atas permasalahan yang tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Quran dan sunnah. Keempat, Maslahah al-mursalah, yakni pertimbangan kemaslahatan umat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kelima, urf atau kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dan ke enam, yaitu usaha para ulama dalam menggali hukum Islam melalui penalaran mendalam terhadap sumber-sumber tersebut. Keenam sumber ini disusun secara hirarkis, menunjukkan adanya tingkatan dalam otoritasnya. Berdasarkan landasan

ini, salah satu rumusan dasar pendidikan Islam adalah tauhidullah fil ibadah, yakni keyakinan bahwa beribadah hanya kepada Allah Subhana wa Ta'ala adalah tujuan utama penciptaan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran tauhid dan membimbing manusia agar menjalani hidup sesuai dengan kehendak-nya (Arifuddin & Karim, 2021).

Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya kesatuan antara iman dan rasio. Iman mewakili hal-hal yang tidak tampak atau *ghaib* sedangkan rasio mencakup hal-hal yang dapat dipahami secara logis dan empiris. Keduanya bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, tauhid adalah ajaran fundamental yang dianut oleh seluruh nabi, dan menjadi warisan pendidikan paling mulia serta pokok dari semua Risalah yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Selain itu, terdapat keterkaitan mendalam antara kepribadian manusia dan Fitrah penciptaannya. Manusia berasal dari tanah, yang kemudian di tiupkan ruh sebagai esensi spiritual nya. Fitrah ini menjadi. Kesatuan antara dimensi individu dan sosial, menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam Islam harus mencakup keselarasan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan Tuhan nya (Fasih, 2023).

Jika dilihat dari perspektif historis, tujuan pendidikan Islam berubah seiring dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Contoh sederhana menunjukkan bahwa tujuan

pendidikan Islam di zaman Rasulullah SAW sangat berbeda dari tujuan pendidikan Islam di zaman sekarang. Oleh karena itu, arah tujuan pendidikan Islam secara spesifik mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah dan tujuan utamanya, yaitu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah (Hafiddin, 2015).

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, para cendekiawan Muslim mencoba merumuskan definisi pendidikan Islam yang khas. Muhammad Fadil Al Jumali menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap sistem sosial Islami dan potensi diri manusia, pandangannya terhadap masyarakat serta alam ciptaan Tuhan, serta tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia. Yang paling esensial adalah pembentukan Marifat kepada Allah, sang pencipta, melalui ketaatan beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Mayasari, 2015). Sementara Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa esensi dari pendidikan Islam terletak pada pembentukan Aqidah atau keimanan yang kokoh. Melalui pendekatan religius, Jiwa manusia diarahkan dan dibina agar memiliki akhlak mulia yang mendorong lahirnya perilaku terpuji. Tujuan ini pada akhirnya menunjukkan bentuk totalitas kepasrahan kepada Allah Subhana wa Ta'ala, baik secara personal, dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam cakupan kemanusiaan secara universal (Komarudin, 2022).

Sedangkan dalam undang-undang nasional RI No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan”. Berdasarkan berbagai pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan mendasar sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, yakni sasaran yang hanya bisa di capai melalui proses pengalaman, penghayatan mendalam, serta keyakinan terhadap kebenaran. Di bawahnya
- b. Tujuan akhir, yaitu hasil puncak dari pendidikan Islam di mana seseorang wafat dalam keadaan Islam, sebagai wujud puncak ketaqwaan yang menjadi penutup dari perjalanan hidup yang penuh proses pembelajaran.
- c. Tujuan sementara, merujuk pada capaian yang ingin diraih setelah seorang anak lahir kedunia.
- d. Tujuan operasional. Yaitu target yang diusahakan melalui serangkaian kegiatan pendidikan tertentu yang menuntut kompetensi serta keterampilan khusus, dengan penekanan kuat pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian. Secara garis besar, pendidikan Islam berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketuhanan yang luhur dalam

diri peserta didik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Ikhwani, 2014).

3. Teori Dakwah dalam Film

Kata "da'wah" dalam bahasa Arab (دعوة) berasal dari akar kata tiga huruf: د (dal), ع ('ain), dan و (wawu), yang memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya. Di antara makna-makna tersebut adalah: mengajak, menyeru, memanggil seruan, permohonan dan permintaan. Dalam konteks keislaman, para pakar mendefinisikan dakwah sebagai suatu upaya sistematis untuk mengarahkan, membimbing, dan menuntun individu atau kelompok dari kesesatan menuju ketaatan kepada Allah Swt. Dakwah bertujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Munir & Wahyu, 2009).

Istilah "Da'wah" juga memiliki kedekatan makna dengan beberapa konsep lain seperti ta'lim, tadzkir dan tashwir. Masing masing konsep ini memiliki arti, tujuan, karakteristik dan pendekatan tersendiri, meskipun memiliki satu tujuan utama, yakni Menyampaikan nilai-nilai Islam kepada manusia mencakup penyebaran ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam dimensi normatif seperti akidah, syariah, dan akhlak, maupun dalam aspek historis yang menggambarkan perjalanan dan perkembangan Islam dari masa ke masa. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip-

prinsip Islam serta membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Munir & Wahyu, 2009)

Ta'lim merujuk pada kegiatan mengajar yang bertujuan menambah wawasan. Dalam praktiknya, Ta'lim tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membangkitkan semangat belajar, terutama bagi mereka yang masih minim pengetahuan. Tadzkir adalah proses memberikan peringatan niat untuk memperbaiki atau menyadarkan kembali individu yang lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Kegiatan ini berfungsi sebagai koreksi terhadap perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial budaya yang negative. Objek utamanya adalah mereka yang lalai dalam menjalankan peran keagamaannya. Tashwir, berarti menggambarkan atau menyajikan suatu konsep dalam alam pikiran seseorang, agar mampu memahami dan meresapi pesan yang disampaikan secara lebih mendalam. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan agama kepada orang lain sehingga mereka mau mengikutinya. Penggambaran tersebut bertujuan untuk memberi peringatan kepada populasi atau kelompok masyarakat (Munir & Wahyu, 2009).

Dalam ajaran Islam, kebebasan memiliki posisi yang sangat penting, termasuk kebebasan dalam memilih keyakinan atau agama. Dalam konteks dakwah, seseorang yang menjadi sasaran dakwah harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang ia terima lahir dari hasil pemikirannya sendiri, bukan karena paksaan. Mereka harus merasa aman dan bebas dari tekanan

atau ancaman dalam menentukan keyakinan. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256: "*Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama...*" Ayat ini menjadi dasar bahwa dakwah dalam Islam bersifat ajakan yang objektif, bukan pemaksaan. Artinya, keberhasilan dakwah hanya dapat tercapai jika penerimanya memberikan persetujuan secara sukarela, tanpa tekanan dari pihak manapun. Dakwah juga merupakan proses yang mengajak seseorang untuk berpikir kritis, berdiskusi secara sehat, dan menyampaikan pendapatnya. Proses ini memungkinkan terjadinya dialog terbuka sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan kesadaran, bukan sekadar pengulangan. Dalam konteks kekinian, media dakwah salah satunya menggunakan film sebagai sarana penyampaian pesan. Menurut pandangan Syamsul Munir Amin, media film termasuk dalam kategori media audio-visual. Media jenis ini memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan pesan melalui suara dan gambar secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah diterima oleh audiens (Syamsul Munir Amin, 2009).

Film digunakan sebagai media dakwah, naskahnya, skenario, pengambilan gambar, dan akting harus mencakup misi dakwah. Untuk menggunakan film sebagai media dakwah, memang membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang besar. Karena selain memakan waktu yang lama dan membutuhkan bantuan profesional, prosedur ini juga memerlukan

biaya yang cukup besar. Namun, film ini dapat menjangkau banyak orang dengan media (Samsul Munir Amir, 2009).

Meskipun demikian, dalam konteks situasi saat ini, film dapat disajikan melalui berbagai bentuk media. Salah satunya media televisi. Di sejumlah wilayah, khususnya di Indonesia, masyarakat cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menonton televisi. Oleh karena itu, program dakwah yang disiarkan melalui televisi seharusnya mampu menasar objek dakwah secara tepat di berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, sasaran dakwah dapat memperoleh peningkatan pemahaman secara keterlibatan dalam aktivitas keagamaan melalui tayangan tersebut (Samsul Munir Amin, 2009). Jika media ini dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan dakwah Islam, maka cakupan penyebaran pesan dakwah akan menjadi lebih luas dan dampak spiritualnya yang dihasilkan pun dapat lebih kuat (Samsul Munir Amin, 2009).

Selain itu, media Internet juga menjadi saluran strategis dalam pelaksanaan dakwah, karena mampu menyebarkan informasi keislaman secara global tanpa terhambat oleh batas batas geografis, budaya, maupun sosial. Terkait hal ini, Nurcholish Majid menyampaikan bahwa penggunaan internet memiliki peran yang sangat vital sehingga umat Islam tidak perlu menjauhi atau menghindari media ini. Sebab, jika internet tidak digunakan secara optimal maka kerugian ini akan ditanggung oleh umat Islam sendiri. Di samping fungsinya dalam menyebarkan dakwah, internet

juga menyediakan berbagai data dan informasi yang dapat menunjang pekerjaan dan aktivitas umat (Samsul Munir Amin, 2009).

Menurut Ali Aziz (2004: 109–129), materi dakwah secara umum terdiri dari tiga pokok bahasan utama. Pertama, akidah, yaitu fondasi kepercayaan yang menjadi dasar pembentukan akhlak manusia. Selain menyangkut konsep tauhid, materi akidah dalam Islam juga mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadar (takdir) baik maupun buruk. Keenam aspek inilah yang dikenal dalam ajaran Islam sebagai rukun iman, dan menjadi inti dari sistem keyakinan umat Muslim.

Kedua, syari'ah, yaitu seperangkat aturan lahiriah yang bersumber dari wahyu dan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Syari'ah Islam memiliki karakteristik yang luas dan adaptif. Namun demikian, keluwesan tersebut tidak berarti bahwa Islam menerima segala bentuk perkembangan zaman tanpa batas. Syari'ah terbagi menjadi dua bagian utama: ibadah dan muamalah. Ibadah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti yang tercermin dalam pelaksanaan rukun Islam. Sementara itu, muamalah mencakup ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan sosial antarmanusia, seperti dalam hal warisan, pernikahan, perdagangan, dan sistem keluarga (Samsul Munir Amin, 2009).

Ketiga, akhlak, yang merupakan ajaran Islam mengenai prinsip-prinsip moral dan etika. Materi akhlak Islam meliputi nilai-nilai, karakter, serta norma perbuatan manusia yang mencerminkan tanggung jawab individu atas setiap tindakan yang dilakukan. Islam menekankan standar perilaku yang membawa kebahagiaan dan menjauhkan dari penderitaan. Ruang lingkup akhlak sangat luas dan mencakup dimensi lahiriah maupun batiniah (Samsul Munir Amin, 2009).

Akhlak terbagi dalam beberapa aspek, antara lain: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak kepada Allah dilandasi oleh pengakuan dan pemahaman bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Contoh sederhana dari akhlak ini adalah bersyukur atas rezeki yang diterima. Akhlak kepada sesama manusia mencakup perbuatan baik seperti menjenguk tetangga yang sakit atau memberikan sedekah kepada yang membutuhkan. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan mencakup perlakuan terhadap makhluk hidup dan alam sekitar, seperti tidak menyia-nyiakan tanaman yang telah ditanam atau tidak membunuh hewan tanpa alasan yang jelas (Shihab, 2000).

Film *Merindu Cahaya De Amstel* jika dikaitkan pada 3 kriteria dakwah dalam Islam yang telah disebutkan oleh peneliti diatas, film ini termasuk dalam kriteria film sebagai media dakwah karena memuat ketiga unsur dakwah dalam Islam, yaitu Ibadah, Syariah dan Akhlak.

4. Teori Film

a. Pengertian Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan untuk merekam gambar negatif (yang nantinya dicetak menjadi foto) atau gambar positif (yang ditayangkan di bioskop atau televisi). Dalam pengertian lain, film juga merujuk pada lakon atau cerita yang divisualisasikan dalam bentuk gambar bergerak. Meskipun secara teknis film hanyalah rangkaian gambar diam yang ditayangkan secara berurutan, gerakan tersebut tampak nyata karena keterbatasan persepsi visual manusia yang tidak mampu membedakan perubahan gambar dalam waktu sangat singkat. Dibandingkan dengan media komunikasi lainnya, film memiliki daya pengaruh yang lebih kuat karena mampu memadukan unsur visual, audio, dan narasi dalam menyampaikan pesan secara emosional dan persuasive. Karena strukturnya yang menarik, audiovisual secara efektif membuat penonton tetap tertarik dan membantu mereka mengingat lebih banyak informasi. Secara umum, film dapat dipisahkan menjadi dua kategori: naratif dan sinematik. Kadang-kadang disebutkan bahwa aspek sinematik adalah cara (gaya) di mana materi akan diproses, sedangkan elemen naratif adalah materi itu sendiri (Wayarits, 2024).

b. Keberadaan Film Genre Religius di Indonesia

Pada dekade 1950-an hingga 1960-an, dinamika politik Indonesia ditandai oleh ketatnya persaingan antar partai dan ideologi. Kondisi tersebut diperburuk oleh situasi pascakemerdekaan yang masih labil secara politik dan sosial. Dalam konteks ini, para tokoh perfilman nasional seperti Usmar Ismail, Asrul Sani, dan Djamaludin Malik bergabung dengan Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), yang menjadi wadah penting dalam pengembangan seni berbasis nilai-nilai keislaman. Sejak saat itu, mulai tampak pengaruh ideologi Islam dalam produksi film di Indonesia, baik dalam bentuk narasi maupun pesan moral yang disampaikan. Bahkan, sepanjang tahun 1970-an hingga 1980-an, sejumlah film telah mengandung unsur religius meskipun belum terlalu eksplisit. Fenomena ini semakin menguat ketika Chaerul Umam, salah satu sineas penting tanah air, aktif dalam kegiatan keagamaan pada dekade 1990-an, yang berdampak pada semakin kuatnya nilai-nilai Islam dalam karyanya (Arovi, 2018).

Perkembangan film religi di Indonesia menunjukkan lonjakan signifikan sejak tahun 2008, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi film bertema keagamaan. Beberapa film yang menjadi representasi genre ini antara lain *Emak Ingin Naik Haji*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Sang Pencerah*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Sang Kiai*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Assalamualaikum Beijing*, *Mencari Hilal*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di*

Bawah Lindungan Kabah serta *Merindu Cahaya De Amstel*. Film-film tersebut mengandung pesan-pesan religius yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog maupun simbol-simbol nonverbal, dengan pengemasan yang beragam, mulai dari genre komedi, romansa, hingga tragedi (Salsabila & Yulifar, 2022).

5. Teori Relevansi Sosial dan Perubahan Masyarakat

Dalam Islam, terdapat berbagai ajaran nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi umat Islam, tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya. Adapun nilai-nilai Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

- a. Tauhid (Keesaan Allah SWT)
- b. Iman dan Taqwa
- c. Akhlak Mulia
- d. Kasih sayang dan kepedulian
- e. Tanggung jawab dan kerja sama
- f. Adab dan sopan santun
- g. Silaturahmi dan Komunikasi terbuka (Djamal, 2017).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai elemen, antara lain:

- a. Keluarga: Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak usia dini melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan.
- b. Lembaga pendidikan: Sekolah serta institusi pendidikan lainnya perlu mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.
- c. Masyarakat: Tokoh agama, pemuka masyarakat, serta organisasi sosial memiliki peran strategis dalam menyebarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.
- d. Pemerintah: Pemerintah berkewajiban merancang kebijakan serta program yang mendukung penguatan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan penerapan nilai-nilai Islam secara komprehensif dan konsisten, diharapkan masyarakat akan tumbuh menjadi komunitas yang harmonis, bermoral, sejahtera, serta berkelanjutan (Yunita et al., 2025).

Dalam perspektif lain, teori tentang relevansi sosial pada saat ini juga bisa dilihat dalam perspektif teori perubahan atau teori sosial dalam perspektif Ibnu Khaldun yaitu media memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Salah satu media yang

paling berpengaruh saat ini adalah film. Lebih dari sekadar hiburan, film merupakan sebuah alat komunikasi yang relevan dengan zaman modern ini dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual (Syahrul, 2019). Dalam konteks ini, film dakwah memiliki kapasitas yang signifikan untuk berperan sebagai alat transformasi sosial. Jika dikaji lebih dalam, relevansi film dakwah sebagai media transformasi sosial dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah* pada tahun 1967 mengemukakan bahwa masyarakat mengalami siklus peradaban yang terdiri dari fase kelahiran, pertumbuhan, kejayaan, dan kemunduran. Menurutnya, kekuatan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh *'asabiyyah*, yaitu semangat solidaritas kolektif yang menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban. Dalam konteks modern, film dakwah dapat dilihat sebagai sarana untuk membangun kembali *'asabiyyah* dalam masyarakat yang cenderung terfragmentasi oleh arus globalisasi dan individualisme (Kusnandar, 2020).

Film dakwah yang menyentuh isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, keadilan, krisis moral, dan ketimpangan sosial, berpotensi membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya kembali kepada nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun bahwa perubahan sosial yang hakiki berawal dari perubahan cara berpikir dan nilai-nilai dalam masyarakat (Ibn Khaldun, 1967). Film, dengan kekuatan

naratif dan visualnya, mampu menyentuh sisi emosional penonton dan mendorong terjadinya refleksi serta perubahan sikap.

Ibn Khaldun menekankan bahwa keberlangsungan peradaban bergantung pada integritas moral dan spiritual pemimpinnya serta masyarakatnya (Ibn Khaldun, 1967). Film dakwah yang menghadirkan keteladanan, bukan dalam bentuk tokoh sempurna, tetapi sosok yang mengalami proses perjuangan dan transformasi, bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk menjalani perubahan serupa dalam kehidupan nyata (Abdullah, 1999).

Dalam dunia modern, di mana informasi bergerak cepat dan perhatian manusia terbagi, pendekatan dakwah yang komunikatif, relevan, dan menyentuh sisi kemanusiaan menjadi semakin penting. Di sinilah posisi film memiliki fungsi yaitu mampu menjembatani pesan-pesan Islam dengan konteks kehidupan nyata masyarakat masa kini (Berger & Luckmann, 1966).

Dengan demikian, dari sudut pandang Ibn Khaldun, film dakwah dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika *'asabiyyah* baru yang dibutuhkan untuk membangkitkan kesadaran sosial dan spiritual umat. Ia bukan sekadar sarana hiburan atau ceramah visual, melainkan alat perubahan yang mampu merespons dinamika sosial dan membentuk arah peradaban (Heryanto, 2008).

B. Tinjauan Umum Objek yang Dikaji

1. Konsep dalam kajian Film

Film atau video, adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah kisah. Media film memiliki beberapa manfaat, beberapa di antaranya meliputi: 1) Film dapat memiliki efek emosional yang kuat. 2) Kontras visual dapat langsung digambarkan dalam film. 3) Tidak ada batasan tentang bagaimana sebuah film dapat berinteraksi dengan penontonnya. 4) Film dapat menginspirasi penonton untuk mengambil tindakan (Apriliany, 2021). Kelebihan Film yaitu sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki banyak sisi, tentu saja dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Sebelum membuat sebuah film, kita harus memikirkan terlebih dahulu kelebihan-kelebihan yang akan diperoleh dari hasil akhir film tersebut. Selain bermanfaat bagi penonton, film juga bermanfaat bagi sutradara. Dari sudut pandang sineas, film memiliki beberapa kelebihan. Salah satu kelebihan film adalah kemampuannya yang kuat dalam memengaruhi opini dan perilaku penonton. Film memiliki beragam manfaat dalam proses pembelajaran, sehingga perannya sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat. Menurut Trianton, manfaat film meliputi beberapa aspek, pertama, sebagai sarana hiburan yang menyenangkan; kedua, sebagai sumber informasi yang memperluas wawasan penonton; ketiga, sebagai media pendidikan yang dapat menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara menarik; dan keempat, sebagai cerminan nilai-nilai sosial yang hidup dalam suatu masyarakat atau

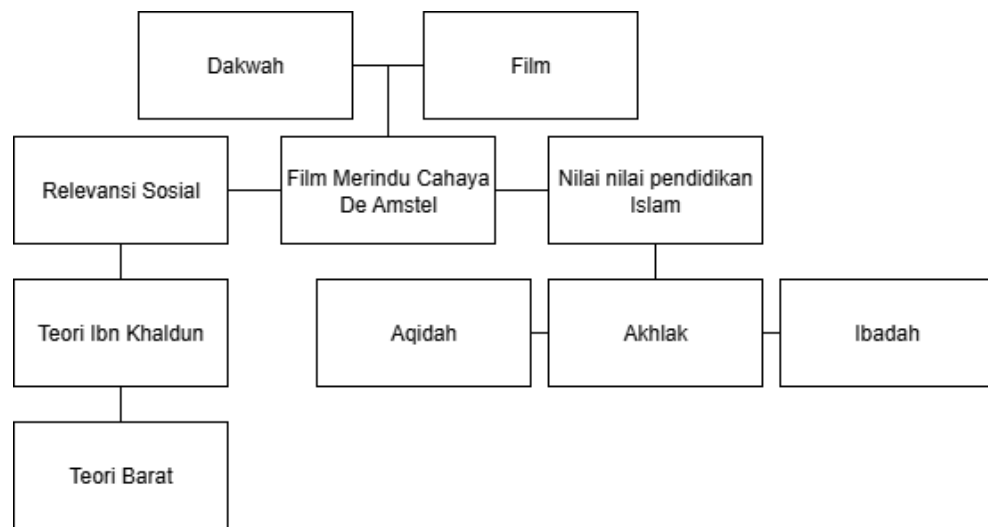
bangsa (Apriliany, 2021).

Terkait dengan pentingnya penggunaan film dalam bidang pendidikan, film pendidikan harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

1) sangat menarik bagi peserta didik, akurat, dan autentik; 2) kekinian dalam hal latar, busana, dan lingkungan; 3) sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa; 4) memiliki kosakata yang secara umum baik dan tepat; 5) memiliki urutan yang cukup teratur; dan 6) memiliki teknik yang memadai untuk memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan (Apriliany, 2021).

Film memiliki tiga kategori jenis yang dapat dibedakan, yaitu: a) Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta; biasanya berfokus pada karakter, peristiwa, atau lokasi. Film ini tidak memiliki alur cerita, sedangkan narasinya biasanya berpusat pada topik objek. b) Film yang berdasarkan komposisi, seperti plot fiksi yang tidak berdasarkan kejadian nyata, dikenal sebagai film fiksi. Selain memiliki masalah konflik dan penyelesaian, cerita fiksi biasanya menampilkan dua peran: protagonis dan antagonis. Biasanya, video jenis ini memerlukan persiapan yang cermat dan alat yang tepat. c) Film eksperimental: film ini sangat berbeda dari dua kategori lainnya. Film yang diproduksi secara independen yang bukan bagian dari industri film dikenal sebagai film eksperimental (Sobur, 2013).

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan, ideologi, maupun nilai-nilai sosial dan religius. Di era modern, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui dakwah konvensional, tetapi juga melalui media populer seperti film. Salah satu film yang menyisipkan pesan-pesan Islam adalah *Merindu Cahaya De Amstel*, sebuah film yang mengangkat isu konversi agama, pencarian identitas, dan proses spiritual yang kental dengan nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi muslim yang utuh melalui pengembangan potensi ruhiyah, akal, dan jasmani berdasarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai hidayah serta hijrah. Menurut teori komunikasi massa dan pendidikan, film berperan sebagai media hiburan sekaligus edukasi (edutainment). Film mampu menyampaikan pesan secara

tidak langsung (implisit), membentuk opini, bahkan membangun persepsi masyarakat terhadap agama. Dalam konteks ini, film bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan.

Film *Merindu Cahaya De Amstel* menyajikan perjalanan spiritual seorang tokoh non-Muslim bernama Sofie yang mengalami pencarian makna hidup dan pada akhirnya memeluk Islam. Proses ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti toleransi, pencarian kebenaran, pemahaman terhadap Islam secara logis dan menyentuh hati, serta pentingnya akhlak dalam relasi antar manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu teknik untuk mengkaji pesan komunikasi yang tersurat dalam media, dalam hal ini adalah film.

Peneliti menganalisis tokoh, dialog, setting, dan simbol-simbol yang muncul untuk melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam direpresentasikan. Analisis isi memfokuskan pada hal hal berikut ini:

Pertama, dialog utama tokoh dan pendukung., *Kedua*, simbol keislaman misalnya jilbab, buku Islam, shalat, Al Quran, masjid. *Ketiga*, alur cerita yang menggambarkan proses hijrah dan pencarian iman. *Keempat*, konflik batin dan dinamika sosial yang dialami masing masing tokoh.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pustaka dan metode analisis isi, penelitian ini ingin menjelaskan apa saja nilai pendidikan Islam dalam film tersebut, bagaimana bentuk penyampaiannya, dan apa relevansinya terhadap kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, agama Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin

bisa disampaikan melalui pendekatan budaya yang lebih universal dan menyentuh sisi kemanusiaan.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga melihat rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film, khususnya film *Merindu Cahaya De Amstel*. Penelitian-penelitian ini memiliki keterkaitan tema yang sama, walaupun memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Penulis meninjau penelitian-penelitian tersebut sebagai upaya untuk memperkaya analisis dan melengkapi celah celah atau gap yang belum banyak dibahas secara mendalam, yang kemudian menjadi pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jihan Nawal Rihadatul ‘Aisy pada tahun 2023 dengan judul Analisis Pendidikan Islam dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film, yaitu nilai aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini hanya memiliki satu rumusan masalah dan tidak membahas lebih dalam unsur naratif lain dari film yang berkaitan dengan konteks sosial atau budaya yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 23 nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam tiga aspek utama, yaitu aqidah, akhlak,

dan syariat. Dalam kategori pendidikan aqidah, ditemukan enam nilai, namun hanya empat yang tercermin dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, serta iman kepada qada dan qadar. Sementara itu, dalam aspek pendidikan akhlak, film ini merepresentasikan beberapa nilai penting, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Pembeda penelitian ini dengan riset peneliti adalah peneliti tidak hanya membahas terkait nilai-nilai Islam namun saya membahas unsur unsur dakwah serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern, selain itu terletak juga pada rumusan masalah. Rumusan peneliti juga akan menggali relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam film tersebut dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Muhammad Yahya Nur Haliimur Rosyidin pada tahun 2023 dengan judul Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Penelitian ini menelaah relevansi film *Merindu Cahaya De Amstel* terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas XI. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Fokus utama penelitian adalah membandingkan kandungan nilai-nilai Islam dalam film dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam film seperti akidah, ibadah, dan akhlak dengan materi pembelajaran di kelas XI. Sebagai contoh, Bab 1 dengan tema "Beriman Kepada Kitab-Kitab

Allah Swt." mencerminkan nilai iman kepada Allah dan dakwah; Bab 4, "Saling Menasihati dalam Islam," memuat nilai dakwah dan kejujuran; dan Bab 2 menekankan nilai akhlak seperti jujur. Selain itu, nilai takziah berkaitan dengan materi Bab 3, "Melaksanakan Pengurusan Jenazah"; nilai ketaatan berhubungan dengan Bab 6, "Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja"; serta nilai toleransi tercermin dalam Bab 11, "Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa." Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa substansi makna dalam film tersebut sejalan dengan isi kurikulum formal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun keunikan penelitian ini terletak pada penekanan relevansi langsung film terhadap struktur kurikulum formal sebagai dasar analisis pendidikan Islam.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alsa Muharamatus Sabila pada tahun 2022 dengan judul Representasi Kehidupan Mualaf pada Film *Merindu Cahaya De Amstel*: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan berfokus pada representasi kehidupan seorang mualaf dan isu berhijab yang ditampilkan dalam film. Fokus penelitian ini terbatas pada simbol-simbol visual dan narasi mengenai identitas keislaman, dan tidak membahas secara eksplisit nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh. Hasil penelitian pada riset yang dilakukan oleh penelitian ini adalah fokus permasalahan membahas analisis semiotika mengenai denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada film tersebut, membahas nilai islam dan mualaf.

Selanjutnya terdapat penelitian oleh Satria dengan judul Nilai Akhlak Tasawuf dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* (Ditinjau dari Tasawuf Akhlaki Al-Muhasibi) yang ditulis pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada nilai-nilai akhlak terhadap Allah dan terhadap sesama manusia dalam perspektif tasawuf akhlaki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung dan dokumentasi. Peneliti memaparkan pada penelitian tersebut Film *Merindu Cahaya De Amstel* mengandung 8 nilai akhlak terhadap Allah yang ditinjau dengan tasawuf Akhlaki, sedangkan pada sesama manusia terdapat 3 nilai khlak. Fokusnya yang sangat spesifik pada kajian akhlak membuatnya berbeda dari penelitian penulis yang membahas unsur nilai secara lebih menyeluruh.

Penelitian terakhir yang dijadikan rujukan adalah karya M. Fahrur Rozaq tahun 2024 yang berjudul Representasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi dakwah dalam film melalui tiga tahapan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi tanpa lokasi penelitian yang spesifik, karena bersifat analisis teks visual. Fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada simbol dan tanda dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai dakwah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan pada dua tingkat makna yaitu denotasi dan konotasi. Perbedaan penelitian ini dengan riset

peneliti adalah terdapat pada rumusan masalah yang berbeda, yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan islam, dan bagaimana relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menyimpulkan bahwa film *Merindu Cahaya De Amstel* banyak dijadikan objek kajian akademik karena memiliki muatan nilai keislaman yang kuat. Namun, setiap penelitian sebelumnya memiliki fokus yang spesifik dan berbeda, seperti pendidikan Islam, dakwah, akhlak tasawuf, hingga representasi simbolik kehidupan mualaf. Hal ini membuka peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, dan menyajikan analisis yang memadukan beberapa aspek nilai keislaman yang belum dikaji secara luas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*

1. Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Merindu*

Cahaya De Amstel

Tabel 3. 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*

No	Kategori	Nilai pendidikan Islam	Menit	Indikator teoritis	Penjelasan	Makna	Nilai
1.	Aqidah	Tauhid (keimanan kepada Allah)	00:43:45	Iman Kepada Allah SWT	Khadijah yakin bahwa memeluk islam adalah keputusan terbaik, menunjukkan keyakinan yang mendalam pada Allah SWT	Keyakinan pada agama Islam sebagai jalan yang benar	Keimanan kepada Allah SWT
2.	Aqidah	Ibadah Shalat	01:03:24	Shalat sebagai sarana pendidikan	Khadijah melakukan shalat sesuai waktu yang ditentukan Allah, mencerminkan kedisiplinan dalam beribadah	Shalat sebagai bentuk pengabdian dan komitmen kepada Allah	Ibadah
3.	Akhlak	Tolong Menolong	00:02:08	Kepedulian sosial (Ta'awun)	Khadijah menolong Kamala dengan mengajaknya turun dari bus untuk menghindari pencopet	Ajaran Islam tentang pentingnya tolong menolong antar sesama	Kepedulian sosial
4.	Akhlak	Larangan Bunuh Diri	00:40:56	Kehidupan sebagai anugerah	Khadijah mengungkapkan perasaan kesendiriannya dan	Menghargai kehidupan dan memahami bahwa setiap jiwa berharga	Kehidupan

No	Kategori	Nilai pendidikan Islam	Menit	Indikator teoritis	Penjelasan	Makna	Nilai
					keputusannya yang hampir membawa pada bunuh diri.	dalam islam	
5.	Akhlak	Menjaga Kehormatan Wanita	01:17:11	Islam menempatkan wanita dalam posisi mulia	Fatimah menjelaskan makna hijab kepada Nico, menjaga kehormatan wanita melalui kewajiban menutupi aurat.	Menjaga kehormatan wanita sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan dalam Islam	Kehormatan Wanita
6.	Ibadah	Ikhlas dan Menerima Takdir	01:14:41	Ibadah Qalbiyah (Ibadah Hati)	Khadijah mengarahkan Kamala untuk menerima takdir dengan ikhlas, mengajarkan nilai sabar dan tawakal	Menerima Takdir dengan ikhlas sebagai bentuk ibadah hati	Ikhlas dan tawakal
7.	Ibadah	Nasihat untuk Taubat	01:04:24	Taubat sebagai bagian dari ibadah	Khadijah Memberikan semangat pada Kamala untuk memperbaiki diri dan kembali mendekatkan diri kepada Allah	Taubat sebagai jalan kembali kepada Allah dan membersihkan hari dari dosa	Taubat

Mengacu pada sistematika pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab I, bagian ini memfokuskan pada hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, khususnya pada tiga aspek utama, yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah (syari'ah). Penelitian ini juga mengkaji relevansi antara pesan-pesan dalam film tersebut dengan materi Pendidikan Agama Islam, terutama terkait pentingnya keteguhan akidah seorang Muslim serta penerapan akhlak mulia terhadap orang tua dan sesama. Adapun hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

a. Nilai I'tiqodiyah / Nilai Aqidah

Akidah dalam Islam merupakan aspek ideologis yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran Islam. Keyakinan ini meliputi pokok-pokok keimanan, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar (DPN, 2008). Bentuk keimanan terhadap Allah SWT dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan pada scene di menit ke 00:43:45. Khadija berkata: “Aku yakin apapun yang terjadi, memeluk Islam adalah keputusan terbaik dalam hidupku”



Gambar 3. 1

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan *Khadijah* sangat yakin atas keputusan besar yang telah ia ambil yaitu berpindah keyakinan dan memeluk agama Islam, Khadija mengimani keberadaan Allah SWT dan merasa bahwa agama Islam merupakan agama yang paling tepat untuk dianutnya. Khadija yakin Allah SWT akan menolongnya sehingga ia memutuskan untuk menjadi seorang muslim dan memilih agama yang

paling Allah ridhoi. Relevansinya terhadap nilai pendidikan islam yaitu terdapat dalam aspek tauhid dengan sikap mengimani Allah SWT. Seperti pada firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 85:

وَمَنْ يَسْأَلْكَ عَنِ الدِّينِ فَقُلْ يُؤْتَى الْإِسْلَامَ وَمَنْ يَسْأَلْكَ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقُلْ يُؤْتَى الْإِسْلَامَ

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.

Contoh lain dari nilai Aqidah terdapat pada scene di menit 01:03:24



Gambar 3. 2

Pada scene tersebut *Khadijah* akan melaksanakan sholat. *Khadijah* melaksanakan sholat sesuai dengan waktu sholat yang sudah Allah perintahkan pada umat muslim. Relevansinya terhadap pendidikan Islam yaitu shalat bukan hanya sekedar kewajiban ritual, namun sarana pendidikan yang komprehensif untuk membentuk karakter dan spritualitas individu (Akmir, Kurniawan, Ruslansyah et al., 2024) Contoh yang lain terdapat pada scene di menit 01:25:00 – 01:25:34



Gambar 3. 3

Kyai : “Asyhadu”
Nico : “Asyhadu”
Kyai : “Alla Ilaaha”
Nico : “Alla Ilaaha”
Kyai : “Illallah”
Nico : “Illallah”
Kyai : “Wa Asyhadu”
Nico : “Wa Asyhadu”
Kyai : “Anna Muhammadin”
Nico : “Anna Muhammadin”
Kyai : “Abduhu”
Nico : “Abduhu”
Kyai : “Wa Rosuluhu”
*Nico : “Wa Rosuluhu. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan
aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah.”*
Kyai : “Alhamdulillah.”

Pada gambar diatas terlihat bahwasanya *Nico* memutuskan untuk masuk ke dalam agama Islam dan meninggalkan agama yang telah dianutnya sejak dulu. Dalam scene ini setelah *Nico* mengucapkan syahadat ia bersalam salaman dengan teman teman muslim yang lain. Relevansinya terhadap pendidikan Islam adalah *Nico* meyakini tuhan yang berhak disembah adalah Allah SWT, maka *Nico* memilih untuk masuk ke agama Islam.

Bentuk kesabaran yang lain pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Aqidah yaitu taubat dalam scene di menit 00:41:55, Khadija bertanya kepada *Fatimah* supaya menjadi lebih baik.



Gambar 3. 4

Khadijah: Bagaimana caranya aku menjadi lebih baik?

Pertanyaan *Khadijah* ini menggambarkan tentang dirinya yang bertekad untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam Islam, kesadaran ingin menjadi lebih baik menunjukkan adanya keimanan yang hidup, walaupun mungkin belum sempurna. Keyakinan kepada Allah, kerinduan kepada cahaya-Nya, serta niat memperbaiki diri adalah fondasi akidah yang kuat (Gholib, 2016). Nilai akidah ini sangat relevan di masyarakat modern yang sering kali kehilangan arah hidup karena minimnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Kesadaran seperti *Khadijah* mencerminkan fitrah manusia yang selalu merindukan kebenaran dan ketenangan yang hanya bisa ditemukan melalui iman dan tauhid kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, perubahan *Khadijah* adalah cerminan nyata dari hidayah dan cahaya keimanan yang mulai menyinari hati seseorang.

b. Nilai Khulqiyah / Nilai Akhlak

Pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Akhlak yang menggambarkan tolong menolong seperti pada scene di menit 00:02:08, *Khadijah* mengajak turun *Kamala* karena untuk menolong *Kamala* dari pencopet yang ada di bis.



Gambar 3. 5

Khadijah : “Ayo kita turun dari sini”
Kamala : “Hei, apa ini?”
Khadijah : “Ikut aku turun, nanti aku jelaskan”

Pada gambar diatas terlihat *Khadijah* yang berusaha menolong *Kamala* karena *Khadijah* melihat ada seseorang asing yang berdiri dibelakang *Kamala* dan terlihat gerak gerik yang mencurigakan maka dari kejadian tersebut *Khadijah* berinisiatif untuk mengajak *Kamala* turun dari bis walau *Kamala* terlihat kebingungan, dan setelah itu *Khadijah* menyuruh *Kamala* untuk mengecek isi tas *Kamala*, setelah *Khadijah* menjelaskan mengapa ia mengajak turun karena akan menolong *Kamala*, ia pun meminta maaf karena sudah berbicara kasar pada *Khadijah* dan berterimakasih karena telah menolongnya. Pada menit ke 00.04.00 terlihat juga *Khadijah* membantu ibu yang sedang kesulitan untuk

membawa kue. Peran *Khadijah* ini menggambarkan seorang muslim yang suka membantu sesama. Pada menit 00:02:08 dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, terlihat adegan saat *Khadijah* dengan sigap mengajak *Kamala* turun dari bus untuk menghindari pencopet. Meskipun mereka belum saling mengenal, *Khadijah* memilih untuk bertindak. Ia tidak ragu menolong orang asing yang sedang berada dalam situasi bahaya. Dari adegan sederhana ini, tergambar kuat nilai akhlak Islam yang mengajarkan kepedulian dan tolong-menolong.

Apa yang dilakukan *Khadijah* mencerminkan keberanian, empati, dan kepekaan hati. *Khadijah* tidak menunggu diminta serta tidak mempertimbangkan apakah ia akan disalahpahami, ia hanya menolong seseorang yang perlu dibantu. Sikap ini sangat relevan dengan realitas masyarakat saat ini, di mana kepedulian sosial sering kali tergerus oleh sikap individualis. Islam menanamkan prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong dalam kebaikan), seperti yang terdapat dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2. Adegan ini menjadi cerminan bahwa akhlak mulia tidak harus datang dari hal besar.

Contoh lain nilai Akhlak dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* juga ditunjukkan pada scene di menit ke 01:17:11 Pada saat *Nico*, *Fatimah*, *Khadijah* dan *Kamala* sedang berkumpul, *Nico* bertanya pada *Fatimah* mengapa kalau perempuan Beragama Islam harus memakai hijab? Lalu *Fatimah* mencontohkan dengan mengambil permen yang bungkusnya sudah terbuka dan masih terbungkus rapih, *Fatimah* bertanya

kepada *Nico*, “Kamu pilih yang mana?” lalu *Nico* memilih yang tertutup dan berkata “karena masih tertutup”. Kemudian *Fatimah* menjelaskan bahwa “*Nico*, wanita disalam Islam itu seperti ratu, dan sebagai seorang ratu tidak sembarang orang melihat, tidak sembarang orang bisa menyentuh, Islam menempatkan posisi wanita sangat agung, dan dengan hijab wanita lebih terjaga, lebih terhormat dan dengannya tidak diganggu, begitulah Islam menjaga wanitanya, bersih, suci” maka dalam hal ini film tersebut. Dalam scene ini secara tidak langsung memperlihatkan Nilai Akhlak Islam dalam menjaga kehormatan dan kesucian diri, khususnya bagi perempuan. Dalam Islam, menjaga aurat bukan sekedar aturan luar tapi bentuk tanggung jawab yaitu kepada diri sendiri, dan kemuliaan yang telah Allah berikan. *Fatimah* juga menyampaikan pesannya dengan cara yang bijak, halus dan penuh kasih, hal ini menggambarkan bahwa Islam pun harus melakukan cara dakwah dengan akhlak yang baik dan tidak memaksa. Relevansi nilai ini sangat kuat dalam masyarakat modern, dimana banyak orang termasuk kaum muda masih mencari pemahaman terhadap makna hijab dan identitas diri (Baidowi, 2015).

Contoh lain nilai Akhlak pada aspek tolong menolong dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* juga ditunjukkan pada scene di menit ke 00:05:34 - 00:05:47 saat *Nico* membantu *Kamala* karena sepeda *Kamala* tiba tiba rusak saat sedang digunakan.



Gambar 3. 6

Nico : “Ada yang bisa aku bantu?”
Kamala : “Boleh”
Nico : “Coba saya lihat”

Pada gambar diatas terlihat *Nico* berinisiatif menolong *Kamala* untuk memperbaiki sepedanya, adegan ini mencerminkan nilai akhlak tolong menolong, sesuai dengan ajaran Islam bahwa membantu orang lain sekecil apapun bentuknya adalah bentuk kepedulian yang mendatangkan kebaikan dan dalam hadis pun disebutkan “Sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (Farras et al., 2022).

Contoh lain pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Akhlak yang menunjukkan sikap Empati yang ditunjukkan pada scene di menit ke 00:56:14, *Khadijah* berusaha membuat *Kamala* menjadi lebih tenang saat *Kamala* menerima kabar duka yang diterimanya lewat telepon.



Gambar 3. 7

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa *Khadijah* berempati dengan *Kamala* yang baru saja menerima kabar duka dari Bude Rini bahwasanya Ibunda *Kamala* telah wafat, gestur tubuh *Khadijah* menunjukkan empati karena *Khadijah* langsung menghampiri dan memeluk *Kamala* saat *Kamala* menangis.

Contoh lain nilai Akhlak pada aspek empati pada film *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan pada scene di menit ke 00:58:12 – 00:59:00 pada saat Bude Rini memberikan dukungan pada *Kamala* yang bersedih atas kepergian Ibunya.



Gambar 3. 8

Bude Rini : “*Ibumu merahasiakan kalau dia punya sakit jantung supaya kamu tidak khawatir, iklaskan, semuanya sudah menjadi ketentuan Allah SWT, semua pasti ada hikmahnya*”

Kamala : “*Tapi aku belum sempat membalas jasa jasa Ibu, Bude. Belum berbakti sama Ibu, belum bikin Ibu bahagia.*”

BudeRini : “Kamu bisa membahagiakan ibumu dengan mengirimkannya doa, memenuhi permintaannya saat Ibumu masih hidup”

Dari potongan scene diatas terlihat Pada menit 00:56:14 dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, tampak sebuah momen yang menyentuh: *Khadijah* berusaha menenangkan *Kamala* yang baru saja menerima kabar duka melalui telepon. Di tengah kesedihan *Kamala* yang tiba-tiba dan mendalam, *Khadijah* hadir bukan hanya secara fisik, tetapi secara emosional. Ia tidak berkata banyak, namun kehadirannya cara ia melihat, mendekat, dan merespons menjadi bentuk nyata dari empati yang tulus.

Sikap ini mencerminkan nilai akhlak mulia dalam Islam, yaitu empati terhadap penderitaan orang lain, atau dalam istilah yang lebih luas, *rahmah* atau kasih sayang (Abbas, 2025). *Khadijah* tidak berusaha memberikan nasihat atau mencari kata-kata bijak, ia hanya mencoba menjadi ruang yang aman bagi *Kamala* di tengah guncangan emosinya. Inilah bentuk empati yang sejati, memahami tanpa menghakimi, hadir tanpa harus menguasai situasi. Di tengah masyarakat modern yang sering kali terburu-buru dan terfokus pada diri sendiri, momen seperti ini sangat relevan. Ia mengajarkan bahwa akhlak tidak selalu harus tampak dalam tindakan besar, tapi juga dalam kehadiran yang tulus di saat orang lain rapuh. Sikap *Khadijah* menunjukkan bahwa menjadi teman yang baik adalah teman yang bisa merasakan kesedihan orang lain dan membuatnya merasa tidak sendirian.

Contoh lain pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Akhlak yaitu larangan bunuh diri yang ditunjukkan pada scene di menit ke 00:40:56 terdapat alur mundur yang menceritakan kisah kehidupan *Khadijah* pada masa lalu, ia sudah tidak memiliki harapan namun datanglah *Fatimah* yang menyelamatkannya dan mencegah dari hal hal buruk tersebut.



Gambar 3. 9

Khadijah : “*Aku merasa benar benar sendiri, bahkan aku mencoba untuk bunuh diri*”

Di menit 00:40:56, film *Merindu Cahaya de Amstel* memberikan cuplikan alur mundur. Dalam alur mundur itu, terlihat bahwa ia pernah berada di titik nyaris menyerah saat hidup terasa begitu sunyi, hampa, dan tidak lagi ada alasan untuk bertahan. *Khadijah* kehilangan arah, kehilangan harapan, bahkan sempat ingin mengakhiri semuanya. Tapi di tengah kesunyian itu, datanglah *Fatimah*, ia datang dengan kehadiran yang penuh arti. *Fatimah* menyelamatkan *Khadijah* dengan kasih sayang, dengan pelukan, dengan kepercayaan bahwa *Khadijah* masih pantas untuk hidup.

Momen ini menggambarkan nilai akhlak Islam yang sangat dalam larangan menyakiti diri sendiri dan ajakan untuk saling menjaga hidup sesama manusia. Islam menolak putus asa dan mengajarkan bahwa setiap jiwa bernilai. Hidup ini memang tidak selalu mudah, tetapi kehadiran satu orang yang peduli bisa menjadi titik terang di tengah kegelapan yang dalam (Mann et al., 2018). *Khadijah* mungkin tak akan bertahan jika *Fatimah* tidak hadir saat itu. Dan justru dari titik itulah, hidupnya perlahan berubah.

Dalam dunia modern yang semakin sibuk dan penuh tekanan, banyak orang yang mungkin merasa seperti *Khadijah* seperti merasa hilang arah, merasa sendiri. Scene ini mengingatkan kita betapa pentingnya menjadi orang yang peka, yang hadir, yang tidak menghakimi karena kita tidak pernah tahu, mungkin dengan hanya hadir, kita sedang menyelamatkan seseorang dari keputusan yang tak terlihat.

Contoh lain pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Akhlak yaitu larangan berpergian sendiri yang ditunjukkan pada scene di menit ke 00:32:41, *Khadijah* berusaha menjauhi diri dari Niels, mantan pacarnya yang mengejarnya di jalan yang sepi



Gambar 3. 10

Niels : “Hei Marien, sekarang kamu juga tak mau disentuh?”

Pada menit 00:32:41, film *Merindu Cahaya de Amstel* memperlihatkan adegan yang penuh ketegangan emosional. *Khadijah* tampak berjalan sendirian di jalan yang sepi, hingga kemudian dikejar oleh *Niels*, mantan kekasihnya. *Khadijah* berusaha menjauh, menunjukkan ketidaknyamanan dan kehati-hatian dalam situasi yang rawan. Adegan ini menggambarkan bagaimana kondisi seseorang, terutama perempuan, bisa berada dalam bahaya saat bepergian seorang diri tanpa pendamping. Dalam Islam, terdapat nilai akhlak dan ajaran yang menekankan larangan bepergian sendiri bagi perempuan tanpa mahram, terutama jika perjalanan jauh atau berisiko. Tujuannya bukan untuk membatasi gerak, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap keselamatan, kehormatan, dan ketenangan jiwa. Islam memahami bahwa kondisi tertentu bisa menimbulkan bahaya, dan karenanya mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga diri dalam setiap situasi (Sahran & Hasanah, 2018).

Relevansinya dalam kehidupan modern sangat kuat. Meski zaman telah berubah dan perempuan memiliki kebebasan bergerak, prinsip kehati-hatian dan keselamatan tetap penting. Scene ini menjadi pengingat bahwa menjaga diri, mengenali risiko, dan menghindari situasi rawan bukan berarti lemah justru itu adalah bentuk kecerdasan dan keberanian dalam menjaga martabat dan keamanan diri. *Khadijah*, dalam keheningan langkahnya menjauh dari Niels, menunjukkan bahwa nilai akhlak bukan sekadar ajaran, tapi pilihan yang lahir dari kesadaran dan harga diri.

Contoh lain pada Film *Merindu Cahaya De Amstel* terdapat nilai Akhlak yaitu menjenguk orang yang sedang sakit, hal ini ditunjukkan pada scene di menit ke 00:49:44 berisi adegan tentang *Khadijah* yang menjenguk *Nico* yang sedang sakit akibat Niels yang mengeroyok *Nico* karena Niels merasa dendam kepada *Nico*.



Gambar 3. 11

Pada gambar tersebut terlihat bahwa *Khadijah* menjenguk *Nicho* karena mendapat informasi dari *Joko* bahwasanya *Nicho* sakit karena telah diserang oleh beberapa orang, *Khadijah* membawakan makanan saat menjenguk *Nicho* serta meminta maaf karena *Nicho* diserang oleh mantan

kekasihnya. *Khadijah* datang menjenguk *Nico* yang sedang sakit akibat dikeroyok oleh Niels. Meski situasinya penuh luka, secara fisik maupun emosional, *Khadijah* tetap memilih hadir. Ia tidak hanya hadir sebagai teman, tetapi sebagai bentuk kepedulian yang tulus.

Islam sangat menekankan nilai akhlak menjenguk orang sakit, bukan hanya karena itu bentuk perhatian sosial, tetapi juga karena bisa menjadi sumber kekuatan batin bagi orang yang sedang lemah. Dalam hadis disebutkan bahwa menjenguk orang sakit adalah salah satu hak sesama muslim, bahkan bisa menjadi sebab seseorang memperoleh doa malaikat (Abdullah, 2021).

Di tengah masyarakat modern yang kerap sibuk dengan urusan masing-masing, momen seperti ini terasa sangat relevan. Ia mengingatkan kita bahwa kebaikan tidak selalu datang dari hal besar, kadang justru dari langkah kecil seperti menyempatkan waktu untuk hadir, untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak sendiri. Tindakan *Khadijah* bukan hanya mencerminkan akhlak mulia, tapi juga nilai kemanusiaan yang dalam: saat seseorang sedang rapuh, perhatian sekecil apa pun bisa menjadi penguat untuk tetap bertahan.

c. Nilai Amaliyah / Nilai Ibadah

Contoh nilai Ibadah pada film *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan pada scene di menit ke 00:08:38, *Khadijah* menegur sapa

para teman teman sesama perempuannya yang baru saja selesai mengikuti kajian.



Gambar 3. 12

Khadijah : “Assalamua’alaikum”
Teman Khadijah : “Wa’alaikumsalam”
Khadijah : “Kalian sudah selesai dari pengajian ya?”
Teman Khadijah : “Iya nih, kita sudah selesai dari pengajian”

Dari peristiwa ini terlihat latar peristiwa pada lingkungan disekitar *Khadijah* yang dikelilingi oleh para wanita muslim yang taat yang menggambarkan nilai Ibadah, *Khadijah* pun bertutur kata yang lembut dan sopan menyapa teman temannya yang baru selesai menuntut Ilmu mengikuti kajian di masjid.

Contoh lain dalam aspek ibadah adalah ditunjukkan pada scene di menit ke 01:14:41 saat *Khadijah* berbicara kepada *Kamala*. *Khadijah* memberikan nasihat pada *Kamala* supaya *Kamala* dapat ikhlas dan menerima semua yang sudah Allah atur dengan lapang dada.



Gambar 3. 13

Khadijah : “Tidak ada yang kebetulan Mala, semua sudah diatur oleh Allah SWT”

Pada menit ke 01:14:41, film *Merindu Cahaya de Amstel* menyajikan momen yang penuh kehangatan batin. Dalam percakapannya dengan *Kamala*, *Khadijah* memberikan nasihat yang lembut namun mendalam supaya *Kamala* belajar untuk ikhlas dan menerima semua yang telah Allah tetapkan dengan lapang dada. Di tengah kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan *Kamala*, *Khadijah* mengajak *Kamala* untuk kembali kepada inti ibadah hati yaitu agar *Kamala* dapat ridha atas takdir dan percaya penuh kepada Allah. Adegan ini mencerminkan nilai ibadah qalbiyah (ibadah hati), yang tak kalah penting dari ibadah fisik seperti salat dan puasa. Ikhlas dan menerima takdir adalah bentuk ibadah yang lahir dari kedalaman jiwa. Islam mengajarkan bahwa berprasangka baik kepada Allah, bersabar, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya merupakan tanda keimanan yang kuat. Dalam QS. Al-Baqarah: 286, Allah sendiri menjanjikan bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya melebihi kemampuannya (Yulianti, 2024).

Contoh lain terdapat juga pada scene di menit ke 01:04:24 – 01:05:02, dalam scene ini *Khadijah* memberikan semangat pada *Kamala* yang sedang menyesali kesalahannya pada Ibu semasa hidupnya.



Gambar 3. 14

Kamala : “*Aku sekarang lagi berusaha memenuhi semua permintaan Ibuku, cuma itu sih yang bisa pelan pelan mengobati penyesalanku.*”

Khadijah : “*Ibumu pasti sangat bahagia di surga*”

Kamala : “*Aamiin, aamiin. Khadijah, Allah masih mau terima aku gak ya?*”

Khadijah : “*Allah selalu menerima taubat hambanya.*”

Pada menit 01:04:24 hingga 01:05:02, dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* *Kamala* sedang diliputi rasa penyesalan yang mendalam atas hubungannya dengan sang ibu terutama karena selama ibunya masih hidup, *Kamala* merasa belum mampu menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual, termasuk dalam hal meninggalkan shalat. Dalam suasana hati yang rapuh itu, *Khadijah* tidak menyalahkan, tetapi justru memberi semangat dan ketenangan. Ia menenangkan *Kamala* dengan kata-kata lembut dan menyemangatnya untuk memulai kembali mendekat kepada Allah karena belum terlambat untuk

memperbaiki diri. Adegan ini mencerminkan nilai ibadah dalam bentuk nasihat yang mengajak untuk kembali kepada Allah melalui shalat.

Relevansi adegan ini sangat kuat dalam kehidupan nyata. Banyak orang yang memikul rasa bersalah dan penyesalan terhadap orang tua atau masa lalu mereka. Melalui adegan ini, film menunjukkan bahwa shalat merupakan aktivitas bagi mereka yang ingin menata ulang hidup dan menenangkan hati. Pesan yang disampaikan *Khadijah* bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi tentang kasih sayang, harapan, dan pintu taubat yang selalu terbuka.



Gambar 3. 15

Joko : “Nic, Kamu kenapa?”

Nico : “Aku ditolak”

Joko : “ Terus terus gimana kelanjutan kamu? Lebih baik tidak usah dilanjutkan nic kalo niat kamu masuk Islam Cuma untik dapetin cintanya wanita Muslim, aku gak mau bantuin kamu.”

Contoh lain ada pada scene di menit ke 01:28:58 – 01:29:41, saat *Kamala* menasihati Sarah supaya tidak mengulang kembali kesalahan yang sudah ia lakukan di masa lampau.



Gambar 3. 16

Sarah : “Mungkin ini dosa gue sama Mama Papa gue, gue nyesel udah sayang sama orang yang nggak sayang sama gue. Kalo dia sayang, gak mungkin kan dia bikin gue kayak gini?”

Kamala : “Iya sar, yang lo lakuin udah bener kok, udah gak usah balikan

Contoh lain nilai Ibadah pada film *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan pada scene di menit ke 00:17:19 – 00:17:26 saat Joko mengulurkan tangan untuk berkenalan sedangkan *Khadijah* meresponnya dengan menangkupkan tangan dan tidak menyentuh tangan Joko.



Gambar 3. 17

Joko : “Kenalan aja belum, Joko”

Khadijah : “Saya Khadijah.” (sambil menangkupkan tangan ke dada)

Joko : “Subhanallah”

Tindakan ini bukan semata-mata karena alasan pribadi atau budaya, melainkan mencerminkan ketaatan Khadijah terhadap ajaran

Islam, yang melarang kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, kecuali dalam keadaan darurat, Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam tidak terbatas pada aktivitas ritual seperti shalat atau puasa, tetapi juga mencakup ketaatan terhadap aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga adab dan batasan interaksi dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang, sekecil apapun, merupakan bentuk ibadah yang mencerminkan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya (Bella et al., 2025).

Contoh yang lain terdapat pada scene di menit ke 00:27:52 – 00:28:00, terlihat Joko pada saat bertemu sesama muslim ia mengucapkan salam, dan adab *Fatimah* yang mempersilahkan duduk saat ada tamu yang datang ke rumahnya.



Gambar 3. 18

Joko : “Assalamua’laikum”
 Fatimah : “Wa’alaikumsalam, silahkan duduk”

Kedua tindakan tersebut yaitu mengucapkan salam dan menghormati tamu meskipun tampak sederhana, sebenarnya adalah ibadah sosial yang memiliki bobot pahala dan menguatkan nilai-nilai kebersamaan dalam Islam (Yulianti, 2024). Dalam konteks film, adegan ini menegaskan

bahwa ibadah tidak hanya terkait dengan ritual tetapi juga dengan akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. termasuk dalam menyambut tamu dan menjalin relasi yang baik antar sesama muslim.

Berdasar analisis pada hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” terdapat tiga nilai pendidikan Islam. Berikut peneliti gambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel”

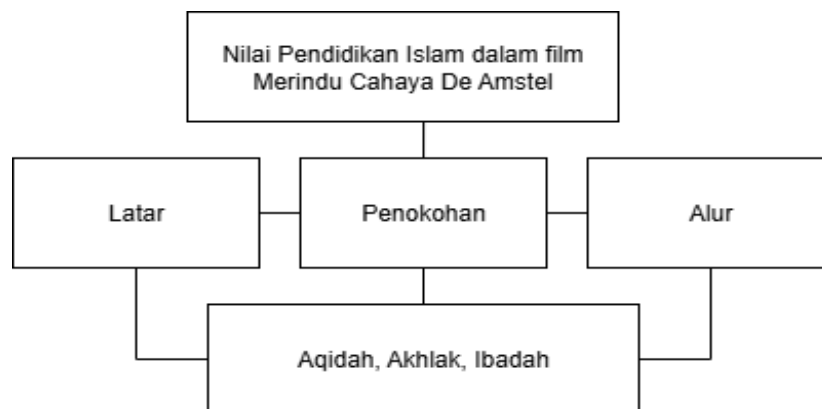
Akidah	Akhlak	Ibadah
Keimanan dan keyakinan kepada agama Islam tentang Allah dan Rasul	Nilai akhlak Islam yang mengajarkan kepedulian dan tolong-menolong.	Ibadah hati yaitu belajar agar mendapat ridha atas takdir dan percaya penuh kepada Allah
Nilai perbaikan diri proses tazkiyatun nafs (penyuciaan jiwa)	Menjaga kehormatan dan kesucian diri, khususnya bagi perempuan.	ibadah dalam bentuk nasihat yang mengajak untuk kembali kepada Allah melalui shalat, sebagai bentuk penguatan iman dan pengobat luka batin.
	Empati terhadap penderitaan orang lain,	
	Larangan menyakiti diri sendiri dan ajakan untuk saling menjaga hidup sesama manusia. Islam menolak putus asa dan mengajarkan bahwa setiap jiwa bernilai.	
	Larangan bepergian sendiri bagi perempuan tanpa mahram, terutama jika perjalanan jauh atau berisiko	

Aspek akidah dalam pendidikan Islam tercermin melalui penguatan keimanan dan keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Akidah tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga mendorong seseorang untuk berserah diri dan menerima takdir dengan hati yang lapang, sebuah bentuk ibadah hati yang menunjukkan kepasrahan penuh kepada kehendak Allah. Selain itu, nilai tazkiyatun nafs atau proses penyucian jiwa juga menjadi bagian penting dalam penguatan akidah, karena melatih diri untuk terus memperbaiki hati dan pikiran demi mendekat kepada Allah (Bella et al., 2025).

Dalam aspek akhlak, nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan semangat tolong menolong antar sesama. Empati terhadap penderitaan orang lain menjadi salah satu bentuk nyata dari akhlak mulia yang diajarkan Islam. Selain itu, menjaga kehormatan dan kesucian diri, khususnya bagi perempuan, merupakan bagian dari akhlak yang luhur. Larangan menyakiti diri sendiri dan anjuran untuk saling menjaga kehidupan sesama manusia menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai setiap jiwa dan menolak segala bentuk keputusasaan. Sedangkan dalam aspek ibadah, nilai-nilai spiritual terwujud dalam berbagai bentuk penghambaan kepada Allah, termasuk melalui nasihat yang mengajak seseorang untuk kembali kepada-Nya. Shalat menjadi salah satu bentuk ibadah yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menjadi obat bagi luka batin. Islam juga menekankan perlindungan terhadap perempuan, seperti larangan bepergian sendiri

tanpa mahram dalam kondisi tertentu yang rawan atau membahayakan. Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap keselamatan dan martabat manusia.

2. Pembahasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*



Bagan 3.1 Hasil Analisis Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai adegan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, peneliti menemukan adanya tiga nilai utama pendidikan Islam yang tercermin melalui perilaku dan dialog para tokoh dalam setiap scene. Ketiga nilai tersebut mencakup nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Setiap nilai tersebut ditampilkan melalui cara sederhana namun relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing masing nilai:

Pertama, adalah nilai Akhlak, Film *Merindu Cahaya De Amstel* mengandung contoh contoh akhlak yang baik, dalam Film ini tergambar dengan jelas bagaimana Khadijah menunjukkan perilaku baik kepada sesama, termasuk kepada orang yang tidak seiman dengannya. Contohnya, saat ia tetap memperlakukan Nico dengan hormat meskipun mengetahui bahwa awalnya Nico tidak memahami keputusannya berhijrah. Ini mencerminkan nilai akhlak kepada sesama manusia, sebagaimana diuraikan oleh Ahmad D. Marimba (Nur Uhbiyati, 1999) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan siap hidup dalam masyarakat dengan tanggung jawab. Selain itu, terlihat pula akhlak terhadap keluarga dalam adegan Khadijah yang tetap menjaga hubungan baik dengan ibunya walaupun telah berbeda keyakinan, menunjukkan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan Khadijah juga menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri melalui pengendalian diri dan konsistensi dalam keyakinan yang baru ia peluk. seperti contohnya sikap tolong menolong, empati, hingga menjaga kehormatan diri sebagai seorang wanita. Misalnya dalam cuplikan film saat *Khadijah* dengan spontan membantu *Kamala* turun dari bus untuk menghindari pencopet tanpa mengenal *Kamala* sebelumnya. Adegan ini mencerminkan nilai tolong menolong tanpa pamrih. Contoh lain adalah saat *Khadijah* dan *Fatimah* menunjukkan cara berdakwah yang lembut dan tanpa paksaan kepada *Nico*, saat membahas tentang hijab. Nilai Akhlak juga terlihat pada saat *Khadijah* dan Bude Rini berempati karena melihat *Kamala* yang merasa terpuruk setelah kepergian Ibundanya, mereka memberikan pelukan dan dukungan secara emosional supaya dapat menguatkan *Kamala* agar

kembali terhibur dan semangat untuk menjalani kehidupannya. Bentuk nilai akhlak lain yang tergambarkan dalam film ini juga terdapat pada saat terdapatnya adegan menjenguk orang yang sakit, menolak nerjabat tangan dengan lawan jenis sebagai adab pergaulan lawan jenis, serta menjaga diri dari situasi yang membahayakan.

Kedua, adalah nilai Aqidah menjadi dasar dari seluruh perubahan tokoh tokoh dalam film ini. Contoh yang paling kuat terlihat pada tokoh *Khadijah* yang dengan mantap menyatakan bahwa memeluk Islam adalah keputusan terbaik dalam hidupnya. Keputusannya menggambarkan keimanannya pada Allah SWT dan *Khadijah* percaya bahwa Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal yang serupa juga terlihat pada adegan *Nico* yang mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk pengakuan Iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, keinginan *Khadijah* untuk berubah menjadi lebih baik dan bertanya bagaimana caranya menjadi orang yang lebih baik mencerminkan fitrah manusia yang bertekad mencari jalan yang benar dan hidayah dari Allah SWT. Momen *Khadijah* memutuskan untuk memeluk Islam menjadi titik balik yang mencerminkan proses penanaman nilai tauhid sebagai landasan utama aqidah. Bahkan dalam salah satu adegan, *Khadijah* menolak ajakan untuk kembali kepada masa lalunya yang jauh dari nilai-nilai keimanan, dan justru menguatkan pendiriannya untuk bertahan dalam keyakinan barunya.

Film ini menggambarkan pencarian spiritual tokoh utama, *Khadijah*, yang merupakan seorang muallaf asal Belanda. Ia menemukan Islam melalui perenungan dan interaksi yang mendalam dengan Al-Qur'an, yang

menggambarkan bentuk internalisasi nilai iman kepada Allah SWT dan kitab-kitab-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asy-Syaibani yang menyatakan bahwa pendidikan Islam membimbing peserta didik untuk mengalami transformasi perilaku melalui pemahaman terhadap wahyu dan praktik ajaran agama. Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Proses transformasi ini berlangsung melalui kegiatan pengajaran, yang dipandang sebagai aktivitas utama sekaligus profesi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam definisi tersebut, titik tekan utamanya terletak pada perubahan perilaku manusia, khususnya melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan etika. Selain itu, pengertian ini juga menekankan pentingnya peran produktivitas dan kreativitas individu dalam menjalankan tugas dan profesi mereka di tengah masyarakat serta dalam kaitannya dengan alam semesta. Dalam kajian pendidikan Islam, tujuan ideal dari pendidikan Islam dipahami sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Proses ini dilaksanakan melalui pemberian bimbingan, arahan, serta tuntunan yang penuh kebijaksanaan terhadap seluruh potensi yang dimiliki manusia. Tujuannya adalah untuk mengarahkan individu agar mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah yang taat sekaligus sebagai khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Helmy et al., 2024).

Ketiga, Nilai Ibadah terlihat dari praktik keseharian tokoh, seperti adegan Khadijah yang shalat dengan khushyuk, menutup aurat dengan hijab, serta berdzikir. Adegan tersebut bukan sekadar ritual, tetapi menjadi simbol keterikatan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Ini relevan dengan pandangan Haidar Putra Daulay bahwa pendidikan Islam menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama (Ulhaq, 2019). Ibadah tidak dipahami hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan ketaatan hati dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Dalam adegan lain, ketika Khadijah memilih untuk tetap mengenakan hijab meskipun mendapat tekanan sosial dari lingkungannya, menunjukkan nilai keteguhan dalam menjalankan syariat Islam secara konsisten. Adegan Nico yang mulai belajar tentang Islam dari Khadijah juga menampilkan proses pendidikan ibadah sebagai transformasi spiritual yang pelan namun bermakna.

Dalam film ini tidak hanya ditampilkan melalui adegan shalat, namun juga ditampilkan melalui bentuk Ibadah hati seperti Ikhlas, ridha, menerima takdir Allah. Contohnya pada saat *Khadijah* memberikan nasihat kepada *Kamala* bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini karena semua telah diatur oleh Allah SWT. Contohnya pada saat adegan *Khadijah* memberikan nasihat pada *Kamala* bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini karena semua ini telah diatur oleh Allah SWT. Ini merupakan cerminan dari Iman yaitu meyakini takdir atau ketentuan yang sudah Allah atur. Selain itu adegan adegan pada film seperti menyapa dengan salam, mengikuti kajian keagamaan, serta sikap yang sopan pada sesama saat berinteraksi baik sesama jenis maupun lawan jenis

menggambarkan pengalaman Ibadah secara luas, tidak hanya terbatas pada Ibadah wajib seperti sholat dan puasa, tetapi juga dalam bentuk perilaku sehari-hari yang Islami (Yulianti, 2024).

Film *Merindu Cahaya De Amstel* menyuguhkan beragam representasi nilai pendidikan Islam yang dapat dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada kerangka teori pendidikan Islam yang telah dijabarkan pada kajian teori. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan, dialog, dan perubahan sikap para tokoh, terutama dalam hal aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam aspek teori dakwah dalam film, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, film dapat berfungsi sebagai sarana tarbiyah ijtima'iyah atau pendidikan sosial. Dalam film ini, dakwah tidak disampaikan dengan cara menggurui, melainkan melalui pendekatan lembut dan visual yang membangkitkan kesadaran. Hal ini terlihat dalam percakapan antara Khadijah dan Kamala, di mana nasihat disampaikan secara empatik dan penuh kasih sayang. Ini sesuai dengan teori dakwah kultural yang mengedepankan dialog dan pendekatan budaya (Amiripana & Riyaningtyas, 2023).

Film ini juga menampilkan bagaimana dakwah bisa dilakukan secara pasif, melalui keteladanan. Dakwah dengan pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang mengutamakan kelembutan dan kasih sayang dalam mengajak kepada kebaikan, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125 (Rohman, 2024). Selain itu, film ini juga menunjukkan pentingnya perjalanan spiritual sebagai proses pendidikan.

Seperti dikemukakan Muhammad Fadhil al-Jamali pendidikan Islam harus mendorong pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral (Siregar, 2022). Hal ini tercermin dalam perjuangan Khadijah yang tidak hanya memeluk Islam secara pribadi, tetapi juga aktif menyampaikan nilai-nilai Islam kepada lingkungan sekitarnya. Karakter Kamala juga menunjukkan transformasi moral secara bertahap, yang berangkat dari luka batin masa lalu menuju penerimaan diri dan kedekatan kembali kepada Tuhan melalui dorongan spiritual dari sahabatnya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* tidak hanya disampaikan secara naratif tetapi juga divisualisasikan dengan kuat melalui karakter, simbol, dan interaksi sosial. Nilai aqidah, akhlak, dan ibadah terjalin secara utuh dan saling memperkuat, relevan dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer maupun klasik yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Film ini menjadi salah satu representasi penting bagaimana media visual dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah dan pendidikan Islam secara emosional, reflektif, dan menyentuh hati penonton dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan film ini sudah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam secara halus namun cukup konkrit, dan bisa menjadi media pembelajaran yang menarik bagi generasi muda muslim saat ini.

B. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Merindu Cahaya De Amstel terhadap kehidupan masyarakat modern.

Tabel 3. 3, Relevansi nilai Pendidikan Islam dalam film Merindu Cahaya De Amstel

No	Teori Ibnu Khaldun	Teori Fungsionalisme	Teori Interaksionisme Simbolik	Teori Pendidikan Karakter	Teori Cultural Lag
1.	Solidaritas dalam menjaga kekukatan sosial, hubungan sosial yang baik mampu memperkuat identitas keagamaan dan pembentukan diri.	Pembelajaran akidah tidak hanya dapat disampaikan dalam bentuk hafalan rukun Iman, tetapi juga dikuatkan melalui refleksi dan kisah nyata yang ditampilkan melalui media film.	Pembelajaran akhlak sebaiknya juga dikaitkan dengan praktik nyata dan keteladanan.	Penguatan positif terhadap perilaku yang baik dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk mengulanginya .	Masyarakat modern kerap mengalami keterlambatan nilai spiritual dibanding kemajuan teknologi. Maka, Praktik Ibadah seperti sholat menjadi bentuk usaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rohani.

2.	Kebangkitan peradaban terbentuk dari kesadaran pribadi dan akan semakin tumbuh jika ada dalam kehidupan sosial yang mendukung.		Dengan kegiatan menonton film islami siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka sendiri dan meniru perilaku positif yang mereka lihat.		
3.	Pendidikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan akal dan pengalaman sosial peserta didik.				
4.	Kerapuhan Spiritual dapat diperbaiki melalui bimbingan sosial dan keagamaan.				

Berdasarkan kajian terhadap film *Merindu Cahaya De Amstel* menggunakan teori pendekatan sosial Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan narasi personal tokoh tokoh dalam menenmukan keimanan, melainkan cerminan dari dinamika sosial, pendidikan, moral dan masyarakat modern sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun yaitu film cerminan dari *Al Ashabiyyah* atau solidaritas sosial, mengapa seperti itu karena tokoh tokoh dalam film ini saling terhubung emosional dan spiritualnya, membentuk komunitas kecil yang mendukung

perubahan akhlak dan keimanan satu sama lain, hal ini selaras dengan konsep Al Ashabiyyah yang menekankan pentingnya solidaritas dalam menjaga kekukatan sosial. Para tokoh menjadi contoh bagaimana hubungan sosial yang baik mampu memperkuat identitas keagamaan dan pembentukan diri. Dalam konteks pendidikan di sekolah, hal ini dapat menjadi gambaran bahwa siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan spiritual jika tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, terbuka dan mendukung (Saumantri & Abdillah, 2020).

Kedua, perjalanan tokoh sejalan dengan hukum perkembangan sosial, Ibnu Khaldun menyebut bahwa peradaban tumbuh dan runtuh tergantung pada kekuatan akhlak dan keimanan manusia, film ini menunjukkan bahwa kerapuhan dapat diperbaiki melalui bimbingan sosial dan keagamaan. Hidayah dalam film ini tidak datang secara instan namun melalui proses sosial yang emosional dan intens. Dari sini terlihat bahwa kebangkitan peradaban terbentuk dari kesadaran pribadi dan akan semakin tumbuh jika ada dalam kehidupan sosial yang mendukung (Efendi, 2024). Ini dapat dimaknai bahwa pendidikan akhlak disekolah pun perlu melibatkan aspek pengalaman, penguatan karakter, dan refleksi sosial dan bukan sekedar hafalan atau pembelajaran didalam kelas.

Ketiga, film sebagai wujud Tarbiyah Ijtimai'iyah atau pendidikan sosial. Dalam perspektif Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan akal dan pengalaman sosial peserta didik (Hastutie, 2024). Film ini menampilkan nilai islam secara kontekstual dan sangat berhubungan dengan shalat, hijab, taubat, rasa mengikhlaskan saat kehilangan dan film ini memiliki narasi yang dekat dengan kehidupan modern

dan remaja saat ini. Dalam dunia pendidikan hal ini dapat memperkuat bahwa media seperti film dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menggali nilai Islam secara emosional dan mudah untuk dapat diaplikasikan. Proses belajar tidak harus berlangsung dalam ruang kelas, namun siswa dapat belajar melalui film film islami (Murjani, 2022). Seperti *Merindu cahaya de amstel* karena siswa dapat belajar memahami nilai akidah, akhlak, dan ibadah dari film tersebut.

Nilai Aqidah atau keimanan merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* nilai ini sangat terasa dalam perjalanan spiritual, Khadijah menyatakan dengan tegas: “Aku yakin apapun yang terjadi, memeluk Islam adalah keputusan terbaik dalam hidupku.” Adegan ini bisa dihubungkan juga dengan teori teori barat pada aspek sosial seperti teori fungsionalisme. Dari Emile Durkheim yang menyatakan bahwa agama memiliki fungsi penting sebagai perekat sosial dan sumber moral dalam masyarakat (Maesaroh, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan konteks pendidikan yaitu keyakinan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa. Pembelajaran akidah tidak hanya dapat disampaikan dalam bentuk hafalan rukun Iman, tetapi juga dikuatkan melalui refleksi dan kisah nyata yang ditampilkan melalui media film, film islami yang digunakan sebagai media pembelajaran membantu siswa memahami bahwa Iman bukan sekedar konsep namun juga bisa dikaitkan dalam pengalaman hidup yang penuh tantangan dan pengorbanan. Melalui pendekatan yang seperti ini siswa dapat belajar dan melihat secara langsung bahwasanya pilihan untuk beriman merupakan proses yang mendalam (Ayu et al., 2023).

Pada adegan lain saat mengucapkan 2 kalimat syahadat, menggambarkan momen transformasi yang sangat kuat. Perubahan spiritual ini menunjukkan bahwa keimanan bisa muncul dari pencarian yang jujur dan tulus. Dalam pembelajaran guru dapat mengaitkan kejadian pada film ini dengan pembelajaran sejarah masuknya Islam di berbagai negara atau diskusi tentang proses hidayah dalam kehidupan seseorang. Nilai Aqidah juga terlihat pada tokoh yang konsisten menjalankan sholat dan bertanya tentang cara menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendekatan berbasis afeksi, dimana siswa tidak hanya belajar menurut teori tentang apa yang benar, namun siswa dapat merasakan adanya dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam teori pembelajaran hal ini dikaitkan dengan teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui observasi tokoh tokoh yang mereka kagumi, karakter protagonis seperti Khadijah dapat menjadi model positif bagi siswa (Nurul & Wahidah, 2022).

Pada aspek akhlak, film ini memuat banyak contoh akhlak yang baik untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari, seperti nilai tolong menolong. Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead menekankan bahwa individu membentuk identitas dan moralitasnya melalui interaksi sosial dan simbol yang ada disekitarnya. Ketika siswa menyaksikan adegan seperti ini, mereka tidak hanya belajar tentang teori tentang Akhlak, tetapi juga bagaimana melihat Akhlak tersebut dipraktikkan secara nyata dalam hubungan sosial terhadap sesama masyarakat, hal ini dapat menambah perspektif pandangan siswa tentang Akhlak (Derung, 2017).

Dalam kehidupan siswa sehari-hari, nilai seperti ini bisa diwujudkan

dalam tindakan sederhana seperti membantu teman yang kesulitan, menyapa guru dengan sopan, atau memaafkan kesalahan teman. Dengan kegiatan menonton film seperti ini siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka sendiri dan meniru perilaku positif yang mereka lihat. Dalam film ini juga dicontohkan bagaimana mendidik dengan akhlak. Dalam konteks pendidikan, guru tidak selalu harus menjadi penyampai materi pembelajaran namun juga dapat sebagai pembina karakter (Derung, 2017).

Thomas Lickona dalam teori pendidikan karakter menyebutkan bahwa teladan dan lingkungan sosial dapat sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak sebaiknya juga dikaitkan dengan praktik nyata dan keteladanan (Annisa, Ismail, & Mabruri, 2024).

Pada nilai ibadah dalam film ini juga dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan sekolah contohnya mentoring rohani, program pembinaan karakter, dan kegiatan reflektif. Siswa bisa diajak menulis jurnal refleksi tentang pengalaman pribadi dan menghubungkan kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, hal ini dapat membuat nilai ibadah lebih kontekstual. Bandura menyebutkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku yang baik dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk mengulangnya. Oleh karena itu guru dapat memberikan apresiasi pada siswa yang sudah menerapkan ibadah dan akhlak yang baik dalam keseharian mereka (Nurul & Wahidah, 2022).

Film *Merindu Cahaya De Amstel* menyampaikan pesan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan modern ini. Di tengah tantangan dan globalisasi dan individualisme. Ajaran Islam tentang Aqidah,

Akhlak dan Ibadah menjadi pegangan penting dalam membentuk manusia yang bermutu, berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat modern, banyak masyarakat individu yang mengalami kekosongan gaya hidup yang materialistik (Islinda et al., 2024). Hal ini sesuai dengan teori fungsional struktural Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama memiliki fungsi vital sebagai pengikat sosial dan pemberi makna dalam kehidupan modern, durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat yang kompleks, agama tidak kehilangan relevansinya, justru sebagai penyeimbang terhadap kekacauan moral (Kamirudin, 2006).

Ibadah shalat yang ditampilkan secara konsisten dalam film ini, terutama dalam adegan *Kamala* mulai belajar wudhu dan sholat, terlihat adanya semangat untuk menjalankan kewajiban agama meski dalam lingkungan yang sekuler. Ini menggambarkan pentingnya membiasakan ibadah sejak dini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Bagi masyarakat modern, ibadah bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana keseimbangan jiwa. Dalam kerangka teori cultural lag dari William Ogburn, masyarakat modern kerap mengalami keterlambatan nilai spiritual dibanding kemajuan teknologi. Maka. Praktik Ibadah seperti sholat menjadi bentuk usaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rohani (Maesaroh, 2017).

Untuk masyarakat modern, film ini dapat menjadi gambaran bahwa menjadi muslim bukan berarti tertutup dari pergaulan atau modernitas. Sebaliknya, Islam justru memberikan batas dan pedoman agar manusia tidak kehilangan arah dan nilai diri. Seperti yang terlihat dari interaksi *Khadijah*, *Kamala*, dan *Fatimah*. Mereka tetap bisa berteman, berdiskusi, dan saling

mengingatkan dalam kebaikan tanpa harus menghakimi.

Dalam konteks pendidikan, guru bisa memanfaatkan film ini sebagai media belajar yang efektif. Film ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dikelas, tugas menulis refleksi atau sebagai pengantar topik topik agama dan

karakter. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan dan menyentuh aspek afektif siswa (Murjani, 2022). Melalui visualisasi kisah tokohnya, nilai akidah akhlak serta ibadah digambarkan secara nyata dan menyentuh. Keteladanan Khadijah, kebijaksanaan *Fatimah*, dan perjalann spiritual *Nico* menjadi refleksi bahwa Islam adalah agama yang ramah, lembut, dan membimbing kearah yang lebih baik

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, film *Merindu Cahaya De Amstel* merupakan salah satu karya sinema yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai Aqidah, nilai Akhlak, nilai Ibadah yang ditampilkan secara kontekstual dan menyeluruh. Nilai akhlak tergambar dalam tindakan para tokoh yang menjunjung tinggi sopan santun, empati, dan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, seperti dalam hubungan antar perempuan Muslimah dan interaksi dengan keluarga. Sementara itu, nilai Ibadah ditampilkan secara nyata melalui adegan adegan yang memperlihatkan praktik sholat, wudhu, dan penggunaan hijab sebagai simbol kepatuhan dan identitas keislaman. Hal ini membuktikan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga mampu berperan sebagai media dakwah dan edukasi. Film ini menunjukkan bahwa Islam dapat dihadirkan secara humanis dan damai ditengah masyarakat multikultural.

Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam film ini terhadap kehidupan masyarakat modern terlihat dari kesesuaiannya dengan berbagai konsep dalam teori sosial. Berapa temuan mencerminkan konsep solidaritas sosial dan perjalanan spiritual individu yang terkait dengan hukum

perkembangan sosial, serta posisi film sebagai bagian dari tarbiyah ijtimai'iyah (Pendidikan sosial). Relevansi tersebut juga mencakup bagaimana nilai akidah, akhlak, dan ibadah tetap hadir dalam konteks Islam dan modernitas, serta menunjukkan potensi film sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat multikultural.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Film yang mengandung nilai pendidikan Islam seperti film yang dikaji oleh peneliti saat ini, yaitu Film *Merindu Cahaya De Amstel* dapat diintegrasikan sebagai media ajar tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat menggunakannya dalam kegiatan diskusi kelas, tugas menulis refleksi, atau sebagai media pengantar untuk memahami konsep akidah, akhlak dan ibadah secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa.
2. Diharapkan agar lebih banyak karya film yang memuat nilai-nilai Islam secara mendalam dan tidak menggurui, namun menyentuh dan relevan dengan kehidupan nyata. Film seperti ini bisa menjadi media dakwah kontemporer yang efektif dalam menjangkau generasi muda.
3. Disarankan agar masyarakat dapat memanfaatkan film film seperti ini bukan hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana refleksi diri dan memperkuat pemahaman keagamaan. Film ini dapat menjadi pemantik diskusi keluarga, komunitas, atau kelompok kajian dalam memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh

4. Penelitian membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dengan pendekatan semiotika, psikologi media maupun kajian terhadap pengaruh film dan terhadap perilaku religius penontonnya. Fokus dapat diperluas ke film film lain yang memiliki tema keislaman guna membandingkan metode penyampaian nilai dan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Islam, I. (2025). Konsep Kasih Sayang dan Empati dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam. *Islamic Education*, 5(1), 1–12. Retrieved from <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/1539>
- Abdullah. (2021). *Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit*. Jogjakarta: ASWAJA PRESSINDO. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>
- Achmad Gholib. (2016). *Akidah Akhak Dalam Perspektif Islam* (Vol. 16). Retrieved from <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=498551bf2335bf1febd236dcddb5eaf9c7f0cc2f46322c7a9251dd358b2a05JmltdHM9MTczODI4MTYwMA&pptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=0b3610bb-7f14-63b2-2400-05847e426277&psq=Akidah+Akhak+Dalam+Perspektif+Islam&u=a1aHR0cHM6Ly9yZXBvc2l0b3J5LnVpbmpr>
- Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2247–2252.
- Amarullah, A. K. (2022). DASAR-DASAR DASAR-DASAR PENDIDIKAN Abstrak DASAR-DASAR PENDIDIKAN. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–11.
- Amiripana, A., & Riyaningtyas, R. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(1), 59–74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Maburri. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal*

- Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Reineka Cipta.
- Arovi, E. N. (2018). Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008. Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4688>
- Ayu, D., Nababan, S. A., Hardiyansyah, M. R., Kusbiantoro, D., Azis, A., & Darna, A. (2023). Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 80–85. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i3.1021>
- Baidowi, A. (2015). Prinsip Dakwah Tanpa Kekersan dalam Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 9(2), 151–172.
- Bella Adelia, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, & Shania Septi Maharani. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>
- Burhan Nurgiantoro. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Tim UGM Press.
- Candra. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dinda Adhari. (2022). *Perilaku Konsumtif dalam Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam The Holy Qur ' an , Text , Translation and Commentary) SKRIPSI*.
- Djamal, S. M. (2017). Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161–179. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i2a5>
- DPN, D. P. N. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2, 500.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 2198–2210. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Faiz Ahdan Hawari, M., Imamatul Istiqomah, T., & Yunus Abu Bakar, M. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108–1124.

- Farid Fuad Ismail. (2003). *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. Yogyakarta.
- Farras, A. F. I., Zahier, A., Ilmi, A. R., Saefudin, A., Muktiono, A., Saputro, A. T., ... Zulfikri. (2022). *Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 4*.
- Fasih, A. R. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–8.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Handayani, M. A. (1970). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176–186. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.166>
- Hastutie, G. (2024). Al-Tarbiyah Al-Ijtima'iyah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(2), 56–68. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.4769>
- Helmy, H. A., Ritonga, M. A. H., Rosmayati, R., Dina, S. R., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy- Syaibani. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 113–125.
- Ikhwan, Y. (2014). Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 8–61.
- Islinda. (2024). Skripsi penerapan film sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak, 1–23.
- Islinda, Apriliany, L., Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani, Kearifan, T. N., Masyarakat, L., ... Deby Ramona, P. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>
- Jarir. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 5, no, 8–104. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/15125/>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 24–32.

- Kamirudin. (2006). Religion and Social Solidarity : How Islam views the social. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70–83.
- Kartini, R. S. . dan D. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23.
- KBBI. (1991). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kearifan, T. N., Masyarakat, L., Cireundeu, A., & Culture, M. C. (2017). Sri Maesaroh, 2017 TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU DALAM MENINGKATKAN CIVIC CULTURE Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 1–8.
- Komarudin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah Volume 12* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Mann, Bouma, J. J., Wolters, T., Silvius, A. J. G. J. G., Armenia, S., Dangelico, R. M., ... Branch, B. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2. Retrieved from <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyM PGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>
- Mayasari, E. (2015). Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia. *Serambi Tarbawi*, 4, 1–20. Retrieved from file:///C:/Users/DELL/Downloads/1247-2355-1-SM.pdf
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. (2009). *Manajemen*, 12–40.
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 1–18.
- Nawal, J. (2022). Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Mualaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 88.
- Nur Uhbiyati. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Nur Uhbiyati. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert

- Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Penelitian, J. (2020). METODE PENELITIAN A . Jenis dan Pendekatan Penelitian B . Setting Penelitian C . Subyek Penelitian Sirup Cap Manggis Al Qudsy . D . Sumber Data, 54–60.
- Poerwardarminta. (1991). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatin, S. (2018). Materi dan Metode Pendidikan Islam dalam Film" Sang Kyai". Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/3649/1/SKRIPSI SEPTIANA PRIHATIN.pdf>
- Rahmah, W. S. (2020). Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'Wil. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 169–19. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.251>
- Rahman, A. (2015). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–59. Retrieved from <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riyadi, A. (2011). Dasar-Dasar Ideal Dan Operasional Dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 11(2), 1–10. Retrieved from <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/06/dasar-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.
- Rizky, A. (2022). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU : Ilmu Hadist, 08(04), 1–10.
- Rohman. (2024). Analisis Metode Dakwah Qs. An Nahl 16:25 Dalam Perspektif Filsafat Manajemen Dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Sabila, A. M. (2022). Representasi Kehidupan Mualaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel, 1–64.
- Sahran, A. R., & Hasanah, U. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>

- Salsabila, ghina, & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum*, 11(1), 93–106.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>
- Siregar. (2022). הכיבאמת לנגד העינים. 7:אדג, (8.5.2017) ,Title לקשה לראות את מה ש No (2005–2003).
- Sobur. (2013). Yang Artinya Cahaya Dan, (33), 11–21.
- Sugiyono. (2017). Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2022). *Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 20). <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Ubaidilah, M. I. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter Santri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ulhaq, N. (2019). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Haidar Putra Daulay, 48–62. Retrieved from [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5781/1/Skripsi Full - NIDA ULHAQ - 1401020012.pdf](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5781/1/Skripsi%20Full%20-%20NIDA%20ULHAQ%20-%201401020012.pdf)
- Wahyuningsih. (2019). *Film dan dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Wayarits, R. A. (2024). Film Penyalin Cahaya (Photocopier) Karya Wregas Bhanuteja. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 6(1), 15–24.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jom Fisip, 4(1), 1–14.
- Yulianti. (2024). *PEDOMAN HIDUP ISLAMI: Ibadah, Akhlak, dan Muamalah yang Sempurna*.
- Yunita, I., Bilqis, T., Qudsi, S. M., & Walisongo, U. (2025). *Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.

LAMPIRAN

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Samantha Olivia

NIM : 21150006

JUDUL : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*

PEMBIMBING : Nur Setyaningrum, M.S.I.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	TTD Pembimbing
1.	Senin, 16 Desember 2024	Perbaikan bab 1	
2.	Sabtu, 01 Februari 2025	ACC bab 1 dan lanjut bab 2	
3.	Jumat, 21 Maret 2025	Perbaikan bab 2 “kajian teori”	
4.	Minggu, 20 April 2025	ACC bab 2 dan ACC Seminar Proposal	

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	TTD Pembimbing
5.	Selasa, 29 April 2025	Bimbingan sebelum sempro	
6	Rabu, 28 Mei 2025	Revisi catatan setelah sempro	
7	Kamis, 19 Juni 2025	Perbaikan bab 3	
8	Senin, 30 Juni 2025	Perbaikan bab 3 dan lanjut ke bab 4	
9	Kamis, 3 Juli 2025	Melengkapi Bab 4	
10	Kamis, 10 Juli 2025	Revisi Keseluruhan	